

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (13)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 27 April 2005 s.d. tanggal 15 Juni 2005

01. Dari: **Diah**, Jakarta

Bhante,

Saya seorang Buddhis yang jarang sekali terlibat dalam kegiatan2 keagamaan (juga jarang ke vihara). Menurut prinsip saya, memupuk karma baik seharusnya bukanlah dari seringnya ke vihara atau aktifnya seseorang dalam kegiatan keagamaan, tetapi yang penting adalah hati ini apakah bisa tetap bersih dan bijak menghadapi kehidupan ini. Apakah pendapat saya ini benar Bhante ?

Apakah dengan jarangnya kita mendengar Dhamma bisa mengikis karma baik yang telah kita perbuat ?

Tapi mengapa belakangan ini saya sering merasa hampa ? Sedangkan kalau ke vihara dan pembicaraanya kurang asyik, saya jadi bosan dan tidak menyimak Dhamma dengan baik.

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa kebajikan dapat dilakukan dengan badan, ucapan serta pikiran. Pergi ke vihara dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan adalah salah satu bentuk kebajikan. Tentu saja hal itu bukanlah satu-satunya kebajikan yang dapat dikerjakan. Namun, seseorang yang pergi ke vihara akan mempunyai kesempatan untuk berkumpul dan bersosialisasi. Ia dapat saling bertukar pengalaman mengenai pelaksanaan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam dirinya pada Buddha Dhamma. Ia akan mempunyai pedoman pasti untuk bertindak, berbicara serta berpikir yang baik, bersih serta bijaksana.

Jika seseorang jarang mendengarkan Dhamma, maka ia telah kehilangan kesempatan untuk berbuat baik serta mendapatkan pedoman hidup yang pasti untuk berlaku bijaksana dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, apabila ceramah Dhamma yang diberikan di vihara kurang menarik, maka ia dapat mencari sumber Dhamma lainnya berupa buku-buku Dhamma yang sudah banyak dicetak dan tersebar di masyarakat, kaset ceramah Dhamma, CD / VCD maupun berbagai sumber Dhamma di Internet. Dengan semakin banyak mempelajari Dhamma serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seorang umat Buddha akan semakin yakin akan indahnya Buddha Dhamma. Ia tidak lagi merasa hampa batinnya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk menentukan sikap dalam melaksanakan berbagai kebajikan sesuai dengan Ajaran Sang Buddha di masyarakat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Mau Lan**, Jakarta

Bhante,

Kalau sehabis baca paritta, saya suka memohon (make a wish). Tapi belakangan ini sempat terpikir oleh saya bahwa, Sang Buddha kan maha tau, apakah perlu kita memohon sesuatu, bisakah tanpa kita mohon pun Sang Buddha akan tau apa yg kita mau ? Jadi setelah berdoa (baca paritta) kita tak perlu minta-minta ?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Agama Buddha mengajarkan seseorang untuk tidak meminta. Telah diterangkan dalam Dhamma bahwa segala suka dan duka adalah akibat dari buah perbuatan atau kamma masing-masing. Oleh karena itu, seseorang hendaknya banyak melakukan kebajikan melalui badan, ucapan dan pikirannya agar ia mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, ia hendaknya banyak menghindari kejahatan agar ia terhindar pula dari penderitaan.

Dengan demikian, seorang umat Buddha tidak meminta maupun memohon di altar Sang Buddha bukan karena Sang Buddha Mahatahu, melainkan karena ia telah banyak melakukan kebajikan sehingga ia yakin bahwa kebahagiaan pasti akan diperolehnya. Semoga jawaban ini dapat menjadi tambahan pengertian bahwa umat Buddha memang tidak pernah meminta kepada siapapun dan apapun juga, termasuk meminta kepada Sang Buddha. Umat Buddha bukanlah penyembah berhala.

Semoga bahagia selalu.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Gunawan Kurnia**, Jakarta Barat

Bhante, saya ingin menanyakan dua hal.

1. Dari suatu artikel yang saya baca, mengenai 10 samyojana, dinyatakan bahwa samyojana yang kedua adalah vicikicchā, yaitu keraguan yang skeptis pada Buddha, Dhamma & Sangha.

Apakah hal ini berarti orang yang bukan beragama Buddha dan orang yang tidak beragama tidak dapat merealisasikan kesucian, hanya karena mereka tidak punya keyakinan pada Sang Buddha ?

Bukankah ajaran Buddha itu universal ?

2. Saya pernah membaca dan mendengar bahwa vinaya melarang para bhikkhu untuk menunjukkan kesaktian (iddhi) demi alasan apa pun.

Mengapa (dalam Riwayat Hidup Sang Buddha dikisahkan bahwa) Sang Buddha sendiri pernah menunjukkan kesaktianNya di hadapan Raja Suddhodana ?

Juga dalam 8 Jaya Mangala Gatha, Sang Buddha menunjukkan kesaktianNya, antara lain kepada Brahma Baka.

Kalo nggak salah, pada suatu waktu, Bhante Moggalana juga ada diceritakan menunjukkan iddhi-Nya.

Atas perhatian dan jawaban Bhante, saya haturkan terima kasih.

Jawaban:

1. Sebenarnya maksud dari hilangnya keraguan pada Ajaran Sang Buddha ini sering

diartikan sebagai timbulnya keyakinan akan kebenaran Empat Kesunyataan Mulia. Seperti yang telah diketahui bahwa Empat Kesunyataan Mulia adalah merupakan Hukum Kesunyataan yang akan selalu ada di dunia ini tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, seseorang meyakini Sang Buddha ataupun tidak, selama ia menghayati kebenaran Empat Kesunyataan Mulia dalam kehidupannya, ia tetap dapat mencapai kesucian. Hal inilah yang sebenarnya terjadi pada Pacceka Buddha yaitu orang yang mencapai kesucian walaupun tidak ada Ajaran Sammasambuddha.

2. Memang terdapat peraturan yang melarang para bhikkhu menunjukkan kemampuan batin atau kesaktiannya. Adanya peraturan ini bertujuan agar para umat dan simpatisan Buddhis lebih berminat mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha karena merasakan sendiri keindahan serta keluhuran Dhamma daripada hanya sekedar kagum akan kesaktian para bhikkhu.

Meskipun telah ada peraturan semacam ini, tentu saja masih bisa dijumpai kisah Sang Buddha menunjukkan kemampuan batin Beliau. Hal ini sama dengan orang yang menulis peringatan "Dilarang Masuk" pada pintu kamarnya yang berlaku untuk semua orang kecuali dirinya sendiri. Pemilik kamar tentu mempunyai hak khusus sehingga tidak terkena peraturan yang dipasang di pintu masuk tersebut. Demikian pula dengan Sang Buddha yang tentunya tidak harus selalu melaksanakan peraturan yang Beliau tentukan sendiri. Beliau mempunyai kebijaksanaan tertentu sehingga mengetahui saat yang tepat untuk menunjukkan kemampuan batinNya sendiri maupun meminta Y.A. Moggalana mempergunakan kesaktiannya di saat yang sesuai.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Asen**, Jakarta

Bhante,

Bagaimana menerjemahkan kata-kata "berlaku jujur, sungguh jujur", juga untuk "baik", "ramah" dll dalam kehidupan sehari-hari ?

Apakah kita harus menerapkan kejujuran, kebaikan dan keramahan dengan sungguh-sungguh ? Menurut saya, itu seakan-akan membuat saya seperti orang bodoh. Apakah kita boleh "tidak" begitu jujur, baik dan ramah apabila (sengaja dikosongkan), jika ini boleh berarti kan kejujuran, kebaikan dan keramahan kita tidak unconditional. Karena ada pendapat kalau sesuatu yang terlalu, termasuk terlalu jujur, baik dan ramah juga tidak baik.

Bagaimana menurut Bhante tentang hal ini ?

Anumodana.

Jawaban:

Agama Buddha memang mengajarkan seseorang untuk berbuat kebajikan, termasuk berlaku jujur dan ramah, namun, di sisi lain, umat Buddha juga diajarkan untuk selalu bertindak bijaksana. Seseorang disebut bijaksana apabila ia dapat membedakan hal penting sebagai hal yang penting, dan hal yang tidak penting sebagai hal yang tidak penting. Dengan kata lain, orang bijaksana adalah ketika ia mampu melihat saat yang

tepat untuk bertindak sesuatu. Ketepatan bertindak maupun menghentikan tindakan inilah yang menghindarkan dirinya dari sebutan 'orang bodoh baik hati'. Ia menjadi orang baik dan bijaksana.

Semoga pengertian ini dapat dijadikan perenungan agar menjadi bijaksana dalam bertindak baik.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

05. Dari: **Viriya**, Makassar

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

1. Jika kita sering memberi persembahan amisa puja di altar apakah hal itu termasuk dana?
2. Apa pengertian dana menurut Agama Buddha ?
3. Jika kita menyumbangkan tenaga untuk menolong orang lain apa termasuk dana juga ?

Jawaban:

1. Amisa puja sering diartikan sebagai penghormatan dengan materi. Amisa puja yang dipersembahkan di altar Sang Buddha dimaksudkan untuk menghormati Beliau. Persembahan ini dapat disebut sebagai kerelaan atau dana. Namun, hal penting yang harus dilakukan pada saat mempersembahkan amisa puja adalah melakukan perenungan. Perenungan tersebut adalah jika seseorang telah mampu mempersembahkan amisa puja dengan barang yang baik, ia hendaknya juga berusaha memberikan perbuatan baik, ucapan baik serta pikiran baik kepada masyarakat di sekitarnya. Apabila perenungan ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka kerelaan atau dana dengan amisa puja itu akan memberikan manfaat yang tinggi.

2. Dana atau sering disebut sebagai kerelaan adalah pemberian seseorang kepada fihak lain. Pemberian ini dapat berbentuk materi (barang) ataupun bukan materi yaitu jasa, bantuan dalam bentuk tenaga maupun pikiran bahkan memberikan maaf kepada mereka yang pernah melakukan kesalahan. Pelaksanaan kerelaan atau dana dalam Agama Buddha merupakan latihan awal karena hal ini mudah dilakukan. Dengan melaksanakan kerelaan secara rutin, seseorang akan dilatih batinnya untuk mempunyai tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap fihak lain. Sikap batin ini akan dapat membantunya melaksanakan Dhamma yang lain yaitu kemoralan dan konsentrasi atau meditasi.

3. Seperti yang telah disampaikan dalam jawaban di atas, kerelaan atau dana bersifat bukan materi dapat berbentuk bantuan tenaga maupun pikiran kepada fihak lain. Semoga jawaban singkat ini dapat memberikan kejelasan tentang makna dan pelaksanaan dana atau kerelaan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Wati**, Sydney

Namo Buddhaya,

Banthe, saya mempunyai dua pertanyaan yang sudah lama saya pendam.

1. Apakah makna dari tidak melakukan perbuatan asusila ? Apakah berciuman termasuk perbuatan asusila?

2. Sang Buddha mengajarkan kita untuk berteman dekat dengan orang yang bijaksana. Apabila salah jika kita menjauhi seseorang yang mempunyai masa lalu yang tidak baik (menggunakan obat bius, dll), tetapi saat ini sudah mulai berubah ?

Kalau misalnya tindakan kita menyebabkan orang tersebut patah semangat dan kembali seperti dulu, apakah kita mempunyai andil karena kita meninggalkan mereka ?

Terimakasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

1. Perbuatan asusila yang dimaksudkan dalam sila ketiga dari Pancasila Buddhis adalah hubungan seksual dengan orang yang :

- bukan pasangan hidup sendiri
- dibawah umur (belum dewasa)
- dibawah asuhan orang tua
- saudara kandung
- melaksanakan latihan menjadi samanera atau bhikkhu.

Organ tubuh yang dipergunakan untuk pelanggaran kesusilaan adalah :

- mulut
- alat kelamin dan
- anus

Dengan demikian, berciuman dengan mulut dapat disebut sebagai pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis.

2. Dalam Dhamma diajarkan untuk menyadari bahwa hidup adalah saat ini. Pengalaman di masa lalu hendaknya dipergunakan sebagai pelajaran. Kebaikan di masa lalu hendaknya ditingkatkan di masa sekarang, namun perilaku keburukan haruslah diperbaiki.

Dengan demikian, bergaul dengan orang yang sudah meninggalkan perbuatan buruk di masa lalu adalah hal yang wajar dan tidak keliru. Hubungan ini mungkin akan membantunya untuk menjalani hidup saat ini dengan lebih baik lagi.

Sebaliknya, meninggalkan seseorang yang sudah mulai berperilaku baik seperti itu mungkin saja menyebabkannya patah semangat dan berperilaku buruk seperti dahulu lagi.

Namun, apabila tindakan ini dilakukan tanpa adanya tujuan untuk mengarahkan dia agar berperilaku buruk lagi, maka keputusan untuk menjauhinya tidak dapat disebut sebagai tindakan yang salah yang memberikan andil untuk memperburuk perilaku seseorang.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk menjadi pedoman dalam bergaul dengan orang yang mempunyai masa lalu tidak baik.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Wati**, Sydney

Namo Buddhaya,

Bhante yang saya hormati, saya mempunyai 3 pertanyaan yang menurut saya adalah dasar dari kesulitan-kesulitan saya selama ini.

1. Apakah umumnya seseorang bisa berubah total, dari orang yang melanggar Pancasila Buddhis menjadi orang yang baik?
2. Bagaimana cara mengurangi keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain ?
3. Apakah bisa seseorang melakukan perubahan hanya mengandalkan membaca paritta dan berusaha, tanpa meminta bantuan dari orang lain? Apakah seorang umat Buddha boleh meminta bantuan kepada orang yang dapat melihat masa depan, sehingga ia bisa mempersiapkan masa depannya dengan lebih baik lagi ?

Terimakasih Bhante atas jawaban-jawabannya.

Jawaban:

1. Seseorang yang telah menyadari kekurangannya serta mempunyai tekad yang kuat untuk berubah tentu bisa menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya. Hanya saja, perjuangan untuk memperbaiki kualitas diri ini membutuhkan waktu dan semangat yang cukup; lebih baik lagi jika mendapatkan dukungan positif dari lingkungannya.

2. Keinginan untuk diperhatikan orang lain adalah wajar asalkan tidak berlebihan. Namun, agar bisa mengurangi keinginan ini, seseorang dapat mulai berusaha memberikan perhatian kepada orang lain. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa orang lain pun ingin diperhatikan seperti dirinya sendiri. Dengan membiasakan diri memperhatikan kepentingan orang lain, maka hal ini sama saja dengan berusaha mengurangi ke -aku-an sendiri. Secara bertahap, akan timbul kebahagiaan dalam batin ketika mampu memberikan perhatian kepada pihak lain tanpa harus mendapatkan perhatian untuk diri sendiri.

3. Pembacaan paritta adalah merupakan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan juga pikiran. Apabila hal ini sering dilakukan maka akan bertambah pula kamma baik yang dimilikinya. Semakin banyak kamma baik yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi pada saat membaca paritta juga mengerti isi paritta yang merupakan kotbah Sang Buddha serta berusaha melaksanakan isi paritta tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin lama ia membaca paritta, semakin banyak kotbah Sang Buddha yang dilaksanakan dan tentu saja semakin baik perilaku, ucapan dan juga pikirannya. Dengan demikian perubahan yang diharapkan akan bisa terwujud. Akan tetapi, jika dirasa kurang teguh dalam usaha memperbaiki perilaku maupun menambah kebajikan, maka boleh saja meminta bantuan orang lain untuk mengingatkan berbagai hal yang harus dilakukan maupun dihindari.

Meminta bantuan kepada orang yang bisa melihat masa depan memang bukan hal terlarang untuk umat Buddha, namun perlu direnungkan manfaatnya terlebih dahulu. Kalau tujuan permintaan itu hanya sekedar mendapatkan pedoman dan pendorong semangat agar siap menghadapi masa depan, maka usaha ini bisa saja dilakukan.

Meskipun demikian, hal yang tidak boleh dilupakan adalah selalu berjuang dengan menambah kebajikan, mengurangi kejahatan serta membersihkan pikiran agar mendapatkan kebahagiaan tanpa harus mengetahui terlebih dahulu masa depan melalui sebuah ramalan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B.Uttamo

08. Dari: **Henry Anggiono**, Medan

Bhante,

Mengapa dalam Ajaran Agama Buddha kita melaksanakan sila makan yaitu : tidak makan setelah jam 12 siang ?

Bukankah itu artinya kita menyiksa diri dan bukankah di dalam Ajaran Buddha dikatakan kalau penyiksaan diri itu adalah salah?

Jawaban:

Seseorang makan adalah untuk bertahan hidup. Hidup bukan untuk makan.

Telah terbukti untuk sebagian besar orang, bahwa makan dua kali sehari atau bahkan sekali sehari pun sudah mencukupi kebutuhan seseorang untuk hidup. Jadi, sesungguhnya batas waktu makan sampai dengan sebelum jam 12 siang setiap harinya sudah cukup.

Jika pelaksanaan latihan ini dilakukan dengan kesadaran tanpa kemelekatan pada makanan, maka kondisi tidak makan setelah tengah hari ini bukan merupakan penyiksaan diri. Disebut penyiksaan diri apabila seseorang sudah tidak mampu melakukan sesuatu namun masih memaksakan diri.

Oleh karena itu, latihan tidak makan setelah jam 12 siang akan bermanfaat untuk mengurangi keserakahan yang sering timbul dalam batin seseorang yang masih belum mencapai kesucian.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan sedikit pengertian tentang makna tidak makan setelah tengah hari.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Kian**, Semarang

Bhante, saya merasa agak tergelitik dengan pertanyaan yang diajukan oleh N Chandra pada tgl 5/8/04.

Yang ingin saya tanyakan :

1. Apabila memang kelahiran ditentukan oleh pikiran akhir saat akan meninggal, maka orang jahat tapi pikiran akhirnya baik, dilahirkan di alam bahagia walau sejenak.

Bagaimana jika di alam bahagia yg sejenak itu waktu akan mati dia juga memiliki pikiran yang baik? Apakah akan kembali dilahirkan di alam bahagia lagi ? Lalu kapan karma buruknya akan masak kalo dilahirkan di alam bahagia terus ?

2. Tentang sebab-sebab gempa. Bagaimana kita bisa tahu apabila ada suatu gempa hebat

terjadi, apakah gempa itu disebabkan lahirnya Sang Buddha atau gempa biasa atau sebab-sebab lain. Bagaimana cara membedakannya ?

Trimakasih Bhante....

Jawaban:

1. Setiap makhluk, dalam hidupnya pasti pernah melakukan kebaikan dan kejahatan. Ia tidak mungkin berbuat jahat terus menerus maupun berbuat baik terus menerus. Maka, jika pada saat menjelang kematian pikirannya pada hal yang baik, ia akan terlahir di alam bahagia sampai buah kamma baiknya habis. Pada saat itu, ia akan terlahir kembali di alam lain yang sesuai dengan kamma buruk yang telah dilakukannya. Apabila di alam bahagia ia meninggal dengan pikiran yang baik pula, maka bisa saja ia terlahir kembali di alam bahagia yang lain. Namun, tentu saja segalanya tidak berlangsung semudah itu. Pikiran pada saat meninggal sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan selama hidupnya. Jadi, orang yang terbiasa berbuat baik, pada saat meninggal pikiran baiknya inilah yang cenderung akan timbul. Demikian pula dengan orang yang biasa berbuat jahat, maka pikiran buruk ini pula yang cenderung akan muncul pada saat meninggal dunia dan mengkondisikannya terlahir di alam menderita sesuai dengan kamma buruk yang dimilikinya.

2. Kejadian alam, dalam hal ini gempa bumi memang bisa terjadi oleh berbagai sebab. Untuk menentukan penyebab kejadian alam itu diperlukan penyelidikan terlebih dahulu. Seorang Sammasambuddha mampu secara langsung menentukan penyebab suatu gempa. Namun, untuk orang biasa, penyebab ini baru diketahui setelah melalui penelitian yang mendalam.

Jadi, penyebab gempa tidak bisa langsung ditentukan sebagai kelahiran seorang calon Buddha ataupun penyebab yang lainnya.

Semoga keterbatasan ini dapat dimaklumi.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Pue Cun**, Jakarta

Y.M.Bhante, saya mohon kesediaan Bhante untuk menjawab pertanyaan saya :

1. Bagaimana caranya (penyampiannya) kita menyadarkan orang yg suka berjudi ?

2. Bagaimana menyadarkan orang yg suka melakukan asusila ?

Maksud saya dengan kata-kata, cara penyampiannya ?

Demikian saja pertanyaan dari saya.

Jawaban:

Untuk menyadarkan seseorang agar tidak melakukan kebiasaan tidak baik, misalnya berjudi atau melanggar kesusilaan, seseorang bisa mengutarakan manfaat serta kerugian melakukan tindakan tersebut. Berilah waktu kepadanya untuk berpikir. Dengan kata yang baik, lembut dan tidak berkesan menggurui, apalagi disampaikan dengan nada bertanya bukan memerintah, maka biasanya orang yang keras hatipun akan bisa dinasehati. Selain cara dan isi nasehat, ada baiknya juga memperhatikan waktu pemberian nasehat.

Nasehat yang baik bisa tidak bermanfaat kalau diberikan pada saat yang tidak tepat. Oleh karena itu, kesabaran diperlukan untuk dapat menunggu saat tepat memberikan nasehat agar tepat guna.

Berilah contoh-contoh nyata tentang pengalaman buruk orang yang ada disekitar agar nasehat menjadi lebih mengena. Selain itu, tambahkan pula berbagai pandangan umum masyarakat tentang perbuatan yang tidak baik tersebut.

Apabila orang itu masih belum mau mendengar atau menuruti nasehat yang telah diberikan, bisa dicoba dengan orang lain yang biasanya lebih didengar nasehat atau petunjuknya. Mintalah kepada orang itu untuk menasehatinya. Diharapkan dengan cara ini akan memberikan manfaat sesuai dengan harapan.

Semoga saran ini dapat dijadikan bahan pertimbangan.

Semoga semuanya berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Yohan**, Taiwan

Namo Buddhaya.

Saya mau bertanya nich, di dunia ini bukankah ada 3 benda yang paling berharga: persahabatan, percintaan dan kekeluargaan.

Pertanyaan saya adalah : "Seandainya Bhante dihadapkan dalam suatu posisi untuk memilih satu diantara mereka bertiga, Bhante akan milih yg mana, dan mengapa ? "

Pertanyaan ini pernah saya tanyakan kepada teman-teman saya dan semuanya bilang lebih akan memilih keluarga (papa mama) karena mereka sudah melahirkan kita. Tapi pertanyaan baru muncul, seandainya kita sejak lahir sudah ditinggal kedua ortu kita [bukan meninggal dunia tapi ditelantarkan] dan sejak kecil kita selalu bersama dengan sahabat-sahabat yang selalu sayang dan peduli sama diri kita dan juga seorang kekasih yang begitu menyayangi kita... but suatu saat kedua ortu kita muncul di depan kita. Mau gak mau kita menerima kehadiran kedua ortu kita. Tapi saat kita udah menerima kembali kedua ortu kita, mereka ngak setuju dengan pasangan kita (kekasih)dengan berbagai alasan. Saat-saat seperti ini, kita harus memilih yg mana ... keluarga or kekasih ?

Keluarga yang sudah menelantarkan kita bertahun-tahun sedangkan kekasih yang sudah lama menyayangi kita.

Terima kasih atas jawabannya Bhante.

Jawaban:

Dalam satu sudut pandang, bisa saja orang menganggap ketiga hal yang disebutkan dalam pertanyaan tersebut sebagai yang paling berharga. Namun, di sisi yang lain, ada fihak yang mengatakan bahwa kehidupan, pekerjaan maupun kesehatan merupakan hal yang penting pula. Jadi, berharga bagi seseorang belum tentu berharga untuk fihak yang lain. Sama dengan obat bagi seseorang bisa menjadi racun bagi yang lainnya.

Dalam menghadapi berbagai pilihan tersebut, seseorang tidak bisa hanya berpijak pada teori kemoralan yang ada, melainkan harus berpijak pada kenyataan di saat seseorang harus memberikan pilihan. Adapun kenyataan sebagai kondisi utama melakukan suatu pilihan bisa berbeda untuk setiap orang sesuai dengan latar belakangnya masing-masing.

Oleh karena itu, pasti akan selalu terjadi perbedaan pilihan seperti contoh orangtua yang merawat dengan orangtua yang menelantarkan anaknya. Jadi, apapun jawaban yang diberikan akan tetap menimbulkan perdebatan yang tidak perlu karena setiap jawaban dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Ling**, Jakarta

Bhante, saya mau tanya :

Bagaimana caranya melepaskan kebencian ke orang yang pernah melakukan kesalahan kepada kita ?

Saya sudah pernah mencoba untuk mengingat kebaikan orang itu, tapi rasa benci saya malah tambah menjadi.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Agar seseorang dapat terbebas dari kebencian terhadap orang yang pernah bersalah kepadanya, maka salah satu sikap yang harus disiapkan adalah perbaikan pola pikir.

Timbulnya kebencian adalah karena orang lain lain bertindak bukan seperti yang diharapkan. Padahal, keinginan tidak selalu menjadi kenyataan, sedangkan kenyataan tidak selalu sesuai dengan keinginan. Dengan demikian, seseorang hanya bisa mengubah keinginan sendiri namun tidak bisa mengubah kenyataan. Jika keinginan ini bisa disesuaikan dengan kemampuan orang tersebut, maka kebencian akan sedikit berkurang. Timbullah pengertian bahwa memang sedemikian itulah batas kemampuan orang tersebut. Setelah tahap pemikiran ini tercapai, kebencian akan berganti rasa kasihan sehingga muncul keinginan untuk meningkatkan kualitas diri orang itu.

Selain memperbaiki pola pikir seperti yang telah disebutkan di atas, kebencian juga bisa dihilangkan melalui pengertian hukum kamma. Bahwa orang itu bersalah tentunya merupakan bagian dari ikatan kamma buruk yang lampau. Oleh karena itu, jika kesalahan itu dibalas dengan kebencian, maka kamma buruk yang baru saja berkurang akan menjadi bertambah lagi. Dengan demikian, tidak ada pilihan lain dalam situasi seperti itu kecuali mengembangkan cinta kasih karena kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian melainkan dengan cinta kasih.

Semoga pengertian ini dapat menjadi dasar mengurangi bahkan melenyapkan kebencian yang ada dalam batin.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Sani Tan**, Batam

Namo Buddhaya,

Bhante, saya telah bekerja di Afrika Barat (Ghana) selama hampir 4 tahun dan merasakan

lingkungan hidup di sana.

Pertanyaannya :

1. Apakah kemiskinan sebagian orang Afrika karena karma buruk mereka ? Penduduknya sekitar 19 juta, 90% sangat miskin, apakah ini karma buruk kumulatif ?
 2. Terkait pertanyaan ke 1, ada yang kayanya sampai punya rumah di London, jika dia karma baik, kok terlahir di Afrika ?
 3. Misionaris Indonesia banyak dikirim ke sana (Ghana, Togo, Benin), apakah mereka menikmati karma buruk mereka ?
- Svathi hottu.

Jawaban:

1. Kemiskinan bersama yang ada pada satu tempat memang merupakan buah karma bersama. Meskipun mereka secara umum mempunyai kondisi ekonomi yang sama, terdapat perbedaan sikap dalam menghadapi kesulitan ekonomi ini. Perbedaan sikap ini menentukan karma saat ini. Mereka yang bisa menerima kenyataan akan lebih tenang hidupnya daripada mereka yang tidak bisa menerima kenyataan.

2. Kehidupan bersama yang miskin secara ekonomi memang merupakan karma bersama, namun, karena setiap orang juga mempunyai karma masing-masing, bisa saja di antara mereka yang mempunyai karma baik menonjol akan menjadi orang kaya di negara sendiri maupun di luar negeri.

Adapun kelahirannya di tempat yang kurang baik adalah salah satu bagian dari buah karma buruknya, namun, keberhasilan dia di tempat lain adalah buah karma baik yang ia miliki. Setiap orang mempunyai timbunan karma baik dan buruk yang tidak sama jumlahnya.

3. Seseorang merasakan karma baik atau karma buruk sangat tergantung dari sudut pandangnya. Kalau para misionaris melihat tugas ini sebagai kesempatan membantu orang yang sedang menderita, maka ia dapat menganggap penugasan ke sana adalah buah karma baik. Sebaliknya, kalau mereka menganggap hal ini sebagai penderitaan karena harus berkumpul dengan mereka yang sedang menderita, maka tentu saja penugasan ini menjadi bagian dari buah karma buruknya.

Segala suka dan duka adalah buah pikiran sendiri. Seseorang yang dapat selalu berpikir positif akan merasakan kehidupan ini selalu membahagiakan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari **Kian**, Semarang

Namo Buddhaya,

Bhante, sesekali saya ingin bertanya pada Bhante melalui media umum seperti ini agar bisa membagi pengetahuan pada yang lain.

Saya ingin bertanya :

1. Tentang mesin waktu. Pada beberapa film dijelaskan bahwa dengan mesin yang bergerak sangat cepat bisa mengubah dimensi waktu sehingga bisa ke masa lalu atau

masa depan. Memang saat ini mesin sejenis belum ada di dunia ini, tapi saya rasa dengan kemajuan teknologi di masa datang mesin itu bisa terwujud.

Yang saya tanyakan, apabila memang ada mesin waktu dimana kita bisa kembali ke masa lalu untuk memperbaiki semua kesalahan kita, apakah menurut pandangan Buddhis hal itu dibenarkan ?

2. Dalam salah satu tanya jawab di forum, Bhante mengatakan bahwa kebajikan bisa dilakukan dengan dana, latihan kemoralan dan meditasi. Kalau dana dan sila jelas. Tapi kalau meditasi apakah itu bisa dikatakan kebajikan, mengingat meditasi hanyalah latihan pemusatan pikiran / konsentrasi ?

3. Dalam forum ini pula Bhante pernah menjelaskan bila kita mengulang-ulang kata Budha berarti kita menanam karma baik. Sehebat itukah pengaruh kata Buddha ?

4. Ada yang bilang kalau Bhante pernah foto di Thailand dan ada semacam "fenomena". Bisakah saya mendapatkan foto itu, sekedar untuk koleksi ?

Terima kasih & smoga semua makhluk hidup berbahagia.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, kehidupan mengalir seperti air sungai yang tidak akan pernah sama dari satu saat ke saat yang lain. Dengan demikian, masa lalu hanya menjadi kenangan dan tidak akan bisa diulang kembali. Sang Buddha sebelum mencapai kesucian juga ingat berbagai kelahiran yang sebelumnya, dan Beliau menjadikan ingatan itu sebagai pelajaran bahwa ternyata sumber kelahiran kembali adalah kemelekatan. Oleh karena itu, Beliau merumuskan cara untuk mengatasi kemelekatan yaitu pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Jadi, masa lalu hanya tinggal kenangan yang dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki kualitas hidup saat ini. Sedangkan masa depan adalah tujuan yang harus dicapai dengan usaha maksimal pada saat ini pula. Oleh karena itu, SAAT INILAH KENYATAAN.

Kalau dikisahkan bahwa mesin waktu itu bergerak sangat cepat, karena memang dalam Dhamma dikenal cepatnya gerakan waktu ini. Waktu bukan lagi diukur dari detik ke detik, melainkan dari saat ke saat. Oleh karena cepatnya waktu berlalu, seseorang hendaknya selalu mengisi kesempatan hidupnya dengan mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikirannya.

2. Meditasi pada dasarnya adalah mengembangkan konsentrasi pikiran. Dengan demikian, selama seseorang bermeditasi, ia selalu berusaha memusatkan perhatian pada obyek meditasi yang telah dipilihnya. Jadi, selama meditasi, seseorang akan terbebas dari pikiran berisi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Inilah salah satu bentuk kebajikan dengan pikiran.

Setelah seseorang bisa mengembangkan konsentrasi dalam bermeditasi, ia hendaknya juga selalu berkonsentrasi pada saat bekerja maupun berbicara. Pada saat inilah ia selalu melakukan pekerjaan dan pembicaraan yang terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Inilah pelaksanaan Dhamma yang tertinggi. Bahkan, mereka yang bisa bertindak, berbicara dan berpikir bebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin dapat disebut sebagai orang yang mencapai kesucian.

3. Pengaruh baik timbul bukan dari arti kata 'Buddha' melainkan dari pikiran yang terpusat pada saat mengulang kata tersebut. Jadi, selama pengulangan kata atau mantra

tertentu, seseorang terkondisi untuk memusatkan pikiran, ucapan dan perbuatan pada kata tersebut. Hal ini menjadi kebajikan untuknya. Dengan sering melakukan pengulangan mantra, maka orang itu juga semakin banyak menambah kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya.

Adapun mantra yang biasa diulang biasanya 'Buddha', 'Semoga semua makhluk berbahagia' atau mantra lainnya.

4. Memang ketika Samaggi Phala masih mempergunakan bentuk yang lama, ada dicantumkan beberapa foto yang diambil di museum lilin di Bangkok Thailand. Dalam foto itu terdapat beberapa tanda khusus berupa cahaya. Bentuk khusus itu juga sering diartikan dari sudut pandang bermacam-macam.

Dalam design baru Samaggi Phala, foto-foto itu sudah tidak ditampilkan lagi.

Harap keterbatasan ini dapat dimaklumi.

Semoga semua jawaban dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **Dede, Jakarta**

Namo Buddhaya,

Menurut Bhante, lebih baik mengerti Hukum Karma atau menjalankan hidup sesuai Dharma ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seseorang yang telah mengerti Hukum Kamma, maka ia tentu akan melaksanakan hidup sesuai dengan Dhamma. Ia akan menyadari bahwa segala suka dan duka adalah buah dari perbuatannya sendiri. Ia tentu akan berusaha mengembangkan kebajikan, mengurangi kejahatan serta membersihkan pikiran agar ia mendapatkan kebahagiaan di dunia, kebahagiaan setelah kehidupan ini, dan ia pun mendapatkan kondisi mencapai kebahagiaan Nibbana di kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: **Henry, Medan**

Menurut aturan makan yang setelah jam 12 tidak makan, apakah kita boleh meminum minuman yang mengandung gula, seperti teh manis, susu atau apapun.

Jawaban:

Dalam pelaksanaan delapan latihan kemoralan (atthasila), pada sila keenam disebutkan tentang berpuasa setelah tengah hari atau sekitar jam 12 siang. Puasa yang dimaksudkan adalah berlatih untuk tidak mengkonsumsi makanan dalam berbagai bentuknya, termasuk buah-buahan.

Adapun tentang minuman, pelaksana latihan atthasila dapat mengkonsumsi air putih, teh manis maupun pahit, kopi manis maupun pahit serta madu. Susu biasanya tidak diperkenankan untuk diminum, termasuk permen yang mengandung susu.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk melatih atthasila dengan lebih tekun.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari **Mulan**, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ibu rumah tangga dengan 4 orang anak. Karena keterbatasan biaya saya ingin anak saya yang ketiga sekolah di SD negeri saja (anak I dan II sekolah di swasta). Tetapi saya menjadi ragu karena di SD Negeri khususnya di Denpasar tidak terdapat pelajaran Agama Buddha.

Apakah Sangha Theravada Indonesia dapat membantu meminta pada pemerintah khususnya Depdikbud untuk menyediakan guru Agama Buddha di sekolah negeri ? Apakah tidak bisa mencontoh sistem SMP negeri yang menggabungkan murid yang beragama Buddha pada satu kelas (karena saya sadar murid yang beragama Buddha masih minim di setiap sekolah).

Jawaban:

Anumodana atas niat Ibu untuk memberikan pendidikan Agama Buddha kepada anak di sekolah.

Semoga saja melalui jawaban di Forum Tanya Jawab Samaggi Phala ini dapat mendorong para pemuka Agama Buddha di Denpasar, termasuk Ketua Bhikkhu Daerah Pembinaan Propinsi Bali dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan harapan luhur Ibu tersebut.

Sebelum mendapatkan pendidikan agama di sekolah, ada baiknya anak-anak dipersiapkan untuk memahami serta melaksanakan agama Buddha di rumah. Anak-anak dapat mulai diajarkan ritual pembacaan paritta, mendengar cerita Dhamma serta jangan lupa diajak ke Sekolah Minggu Buddhis di vihara terdekat. Dengan demikian, dasar pemahaman Agama Buddha anak tersebut akan menjadi lebih kuat. Pendidikan agama di sekolah menjadi tambahan wawasan anak-anak yang telah dididik agama orangtuanya di rumah.

Ada baiknya, orangtua juga membekali diri dengan sering mendengarkan ceramah Dhamma di vihara maupun kaset, juga membaca serta berdiskusi Dhamma dengan para bhikkhu maupun pemuka agama di vihara terdekat.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan untuk para orangtua dalam mendidik anak-anak untuk mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Hermanto**, Tangerang

Ada 31 alam kehidupan, dan makhluk akan terlahir di 31 alam tersebut sesuai dengan karmanya masing-masing. Bila seseorang mencapai tingkat kesucian misalnya sotapana, maka secara perlahan maka orang tersebut akan mencapai nibbana yang di luar 31 alam kehidupan.

Menurut ajaran Mahayana, semua makhluk adalah bodhisatta, jadi semua makhluk akan mencapai nibbana, walaupun dalam waktu yang sangat lama.

Pertanyaan saya:

1. Apakah pernyataan ajaran Mahayana tersebut benar ?
2. Bila benar, apakah ada suatu kondisi dimana di 31 alam kehidupan tersebut KOSONG, tanpa seorang penghuni sekalipun karena semuanya telah mencapai Nibbana ?
3. Bila salah, apa ada beberapa makhluk yang menderita ABADI di salah satu alam kehidupan tersebut ? Padahal salah satu prinsip Agama Buddha adalah ANICCA atau tidak kekal.

Jawaban:

1. Pertanyaan tentang kebenaran bahwa semua makhluk adalah bodhisatta atau calon Sammasambuddha dapat ditanyakan kepada pemuka agama Buddha dengan tradisi Tiongkok atau Mahayana.

Dalam pengertian lain, memang setiap makhluk adalah calon Buddha atau lebih tepat sebagai calon Savaka Buddha maupun Pacceka Buddha yaitu orang yang mencapai kesucian karena mendapatkan Ajaran seorang Sammasambuddha ataupun kesucian karena melaksanakan Dhamma tanpa harus diajar oleh seorang Sammasambuddha.

2 dan 3. Secara logika, memang bisa ditarik kesimpulan bahwa suatu saat alam kehidupan akan kosong karena setiap makhluk akan mencapai kesucian, namun, dalam pengertian Dhamma, masalah ini tidak perlu dipikirkan karena selain tidak memberikan manfaat untuk mencapai kesucian juga dapat menimbulkan perdebatan yang tidak akan pernah berakhir. Apalagi, alam semesta tidak terhingga banyaknya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan bahwa tidak semua pertanyaan dalam Agama Buddha harus mendapatkan jawaban. Kenyataan ini perlu disadari karena Agama Buddha bukanlah ilmu pengetahuan belaka. Agama Buddha lebih mengarahkan setiap orang agar dapat memperbaiki kualitas perilaku, ucapan dan pikirannya tanpa harus mengerti bahwa pada akhirnya alam semesta akan tetap berpenghuni ataupun tidak.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: **Gani Anthonius, Phoea**, Pontianak

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mendengar cerita mertua tentang kematian kakek. Menurut ceritanya, kakek meninggal dan telah dikonfirmasi oleh dokter yang memeriksa. Tetapi kakek tiba-tiba bangun tiga jam sesudah digantikan baju. Dia mengatakan bahwa dia tidak dapat melanjutkan ke alam berikutnya karena tidak ada "status". Katanya, dia tidak bisa masuk ke kelenteng ataupun ke gereja. dan dia didorong kembali ke dunia oleh familinya yang

telah meninggal. Kemudian, sanak famili mendenatkan salah satu pemuka agama dan melakukan pemberkatan. Sesudah doa itu berakhir, kakekpun langsung meninggal lagi. Yang ingin saya tanyakan kepada Bhante adalah :

1. Apakah di dunia selanjutnya juga ada klasifikasi agama ?
 2. Menurut Bhante apa yang menyebabkan kakek mengatakan hal tersebut ?
- Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Menurut beberapa sumber, pada alam kelahiran yang berdekatan dengan manusia, misalnya alam peta, atau alam surga Catumaharajika kadang masih memperbincangkan agama. Hanya saja, biasanya tidak sampai ada orang yang telah meninggal dunia kemudian 'dikembalikan' lagi karena ia belum mempunyai agama. Semua alam kelahiran sebenarnya lebih mementingkan perbuatan manusia selama di dunia daripada status agamanya.

Dalam kasus di atas, mungkin kakek tersebut belum meninggal sepenuhnya. Ia mungkin masih dalam kondisi mati suri yang serius sehingga dokter bisa menganggapnya telah meninggal dunia. Dalam kondisi itulah, ia mungkin terlibat pertentangan batin mengenai agama sehingga akhirnya ia bangkit kembali.

Seperti telah diketahui bahwa menurut Agama Buddha, kematian adalah hilangnya kesadaran yang merupakan salah satu unsur batin selain perasaan, pikiran dan ingatan. Padahal, secara umum kematian sering dianggap sebagai berhentinya fungsi otak atau kemampuan berpikir secara sadar maupun bawah sadar. Jadi, seseorang yang dinyatakan meninggal, dalam pengertian Buddhis, ia belum tentu meninggal selama kesadarannya belum berpisah dari tubuhnya.

2. Seperti yang telah disampaikan pada jawaban pertanyaan di atas, ada kemungkinan pikiran bawah sadar kakek sendirilah yang mengkondisikan ia mengalami kebingungan di ambang kematian untuk menentukan agama yang harus diikutinya.

Semoga penjelasan ini dapat sedikit memberikan tambahan wawasan tentang kondisi sebelum kematian.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah membaca di website Buddhis lain yang berisi tanya jawab dengan Bhikkhu (kalau tidak salah Bhante Uttamo juga). Disebutkan disana bahwa Ajaran Buddha Gautama akan bertahan selama 5000 tahun. Setelah itu Ajaran Sang Buddha masih ada tetapi telah banyak menyimpang.

Pertanyaan saya adalah :

1. Apakah memang benar pernyataan di atas, atau saya yang salah menangkap arti tersebut ?
2. Jika demikian, apakah hidup saya sekarang ini merupakan buah karma baik saya karena secara kebetulan saya dilahirkan pada saat Agama Buddha tengah berkembang

dan konon belum tercemar ?

3. Sebaliknya, seseorang yang sekarang dilahirkan di keluarga Buddhis, tetapi setelah dia meninggal dunia, dan tunibal lahir ke alam manusia, bisa saja dia dilahirkan di keluarga non Buddhis, apakah hal ini juga bisa dikatakan berbuahnya karma buruk dia ?

Anumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Dalam salah satu sumber Dhamma memang pernah disampaikan bahwa usia Ajaran Sang Buddha bisa mencapai sekitar 5000 tahun. Namun, kepastian jumlah angka tahun ini sepertinya tidak ada acuan yang jelas. Banyak fihak kemudian mengartikan bahwa Ajaran Sang Buddha walaupun akan bertahan lama, suatu ketika juga akan mundur, serta perlahan-lahan dilupakan orang. Kondisi ini wajar saja mengingat salah satu pokok dasar Buddha Dhamma adalah 'segala sesuatu tidaklah kekal adanya'.

2. Ketika seseorang terlahir sebagai manusia dan mengenal Dhamma, ia sesungguhnya mempunyai kesempatan untuk melaksanakan Dhamma secara maksimal. Ia mempunyai kondisi untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas perbuatan, ucapan dan juga pikirannya. Ketika ia mampu memanfaatkan kondisinya terlahir sebagai manusia dan melaksanakan Dhamma, maka ia berarti mempunyai kamma baik.

Sedangkan, seseorang yang hanya bahagia karena terlahir sebagai manusia dan mengenal Dhamma namun tidak ada usaha untuk melaksanakan Dhamma dengan sungguh-sungguh, maka kondisi ini seperti orang yang menghitung sapi milik orang lain. Ia kelihatan mempunyai kamma baik karena memiliki sapi dalam jumlah banyak, padahal kenyataannya ia tidak memiliki sapi seekorpun.

3. Dipandang dari sudut pelaksanaan Buddha Dhamma, seseorang yang terlahir tidak mengenal Dhamma tentu ia tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakannya. Ia telah kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas perbuatan badan, ucapan serta pikirannya menurut Buddha Dhamma.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Lily**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, sebelumnya saya minta maaf jika sekiranya pertanyaan saya ini mengganggu Bhante.

Saya ingin bertanya, apakah saya bersalah jika akhirnya berpacaran dengan orang yang berlainan suku bangsa ?

Apakah hal seperti ini akan menjadi pandangan yang tidak baik di mata orang ?

Bukankah kita sebagai umat manusia tidak boleh membeda-bedakan siapapun ?

Bagaimana pendapat Bhante mengenai hal ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Salah satu tujuan pacaran adalah untuk mengenal pribadi calon pasangan hidup. Dalam pacaran dan juga berumah tangga, idealnya kedua belah pihak mempunyai banyak persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin besar pula kondisi untuk mewujudkan kebahagiaan serta keharmonisan rumah tangga.

Apabila ternyata terdapat berbagai perbedaan di masa pacaran, kondisi ini hendaknya diatasi dengan memperkuat sikap saling pengertian dan komunikasi. Jika kedua syarat pokok ini dapat dilaksanakan dengan baik, sebenarnya pacaran dengan berbagai perbedaan masih mungkin dijalani serta mendapatkan kebahagiaan.

Dalam hidup bermasyarakat, pacaran maupun berumah tangga bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, melainkan juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, berbagai saran dan masukan dari masing-masing keluarga hendaknya diperhatikan. Kalau memang semua pihak keluarga telah sepakat, tentunya pacaran dapat ditingkatkan menjadi perkawinan. Sebaliknya, kalau pihak keluarga merasa sangat keberatan, sebaiknya pacaran menjadi awal dari sebuah persahabatan yang manis ataupun persaudaraan saja.

Semoga jawaban ini dapat direnungkan.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Dewi, Tainan**

Saya ingin bertanya.

Ada beberapa orang sejak lahir sudah dibaptis sesuai dengan agamanya. Pembaptisan ini menyebabkan ia tidak mempunyai kesempatan belajar agama lain. Kasihan.

Bagaimana caranya agar di kelahiran yang berikutnya tetap menjadi seorang Buddhis ? Bagaimana pula dengan orang atheis yang dari kecil tidak pernah diajar agama ? Thx Bhante.

Jawaban:

Agar seseorang dapat terlahir kembali sebagai Buddhis, ia hendaknya berusaha mengulang tekadnya tersebut. Biasanya, setiap malam menjelang tidur, ia dapat mengucapkan dalam batin kalimat: **SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH DILAKUKAN SAMPAI SAAT INI AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN DALAM BENTUK TERLAHIR KEMBALI SEBAGAI MANUSIA YANG MENGENAL BUDDHA DHAMMA. SEMOGA DEMIKIANLAH ADANYA. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.**

Dengan pengulangan tekad ini, diharapkan pada saat menjelang kematian nanti, tekad tersebut akan muncul dari bawah sadar dan mengkondisikan orang itu terlahir sesuai dengan harapannya.

Adapun terlahir sebagai seorang atheis, apabila ia pernah terkesan melihat berbagai pernik Agama Buddha, misalnya gambar, liontin, bhikkhu dsb. serta ia juga mempunyai dukungan kamma yang sesuai, maka ia mungkin pula terlahir kembali sebagai seorang umat Buddha.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Aurel**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Di kota kelahiran saya, ada orang yang bisa kemasukan roh Semar (tokoh wayang). Dia dipercaya bisa meramal dan apa yang dikatakan banyak terbukti. Dia juga bisa mengetahui apa yang sedang dilakukan, dipikirkan oleh orang yang bahkan tidak dikenalnya. Banyak orang yang percaya (termasuk kakak saya) dan sering bertanya tentang nasib, dll.

Apakah memang benar-benar ada orang yang bisa kemasukan roh dan meramal (saya pernah melihat sendiri orang ini mengunyah bunga dan keluar menjadi batu). Bagaimana menjelaskan ke kakak saya agar tidak selalu bergantung dan selalu mempertanyakan nasib atau hal-hal lain ke orang ini ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam masyarakat memang sudah sering terdapat orang yang mempunyai kemampuan tertentu karena pengaruh mahluk halus. Kemampuan ini dapat berupa ramalan, pengobatan, serta berbagai hal lainnya. Sedangkan mahluk halus yang mempengaruhi seseorang bisa saja ia mengaku satu tokoh tertentu atau bahkan dewa tertentu. Pengakuan mahluk ini tentu sulit dibuktikan kebenarannya. Orang hanya melihat dari tingkah laku medium yang dipengaruhi mahluk tersebut. Orang-orang tidak akan pernah melihat bentuk asli mahluk halus yang mempengaruhi itu.

Adapun niat untuk memberikan penjelasan kepada kakak adalah hal yang baik. Untuk itu, arahkan kakak agar merenungkan bahwa sesungguhnya kebenaran suatu ramalan hanyalah 50%. Contohnya, orang yang diramalkan kaya raya, kalau ia tidak bekerja, tentu saja sulit baginya untuk mendapatkan kekayaannya. Sebaliknya, orang yang diramalkan sakit-sakitan, kalau ia banyak menjaga kesehatan, ada kemungkinan kondisi kesehatannya tidak seburuk yang diramalkan.

Jadi, seseorang yang selalu berusaha khususnya mengembangkan banyak kebajikan dengan badan, ucapan dan juga pikiran, hasil ramalan yang baik akan bertambah baik; hasil ramalan buruk belum tentu terjadi. Sebaliknya, orang yang banyak melakukan hal buruk akan mengurangi hasil ramalan yang baik dan menambah buruk hasil ramalan yang kurang membahagiakan.

Semua suka dan duka sesungguhnya adalah buah dari perilaku sendiri.

Semoga dengan salah satu cara ini akan membuat kakak lebih memahami prosentase kebenaran ramalan dan ia akan lebih menggantungkan diri pada kekuatan kebajikan daripada hal yang lain.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Arcel**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah seorang Bhante diperbolehkan pacaran / menikah ?
Jika tidak, apakah konsekuensi karma yang akan mereka terima ?
Terima kasih.

Jawaban:

Bhikkhu, yang sering disebut sebagai 'Bhante' atau guru, adalah orang yang telah meninggalkan keduniawian. Selama ia menjadi bhikkhu, ia berusaha untuk menjalankan Ajaran Sang Buddha sekaligus mentaati berbagai peraturan kebhikkhuan. Salah satu peraturan kebhikkhuan adalah menjalani hidup tidak menikah.

Oleh karena itu, seorang bhikkhu tentu saja tidak diperkenankan untuk pacaran apalagi menikah. Namun, kalau memang ia sudah tidak mampu lagi menjalani hidup tidak menikah, ia boleh saja meninggalkan kehidupan sebagai bhikkhu. Ia bisa lepas jubah menjadi umat awam, kembali ke masyarakat, berpacaran dan akhirnya menikah. Tidak ada kamma buruk yang ia perbuat di sini.

Sebaliknya, jika sebagai bhikkhu berpacaran, selain melanggar peraturan pokok kebhikkhuan, ia juga dapat mengurangi keyakinan umat pada Buddha Dhamma. Sikap buruk yang ditimbulkan terhadap umat Buddha inilah yang menjadi kamma buruk yang cukup besar untuknya.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Kian**, Semarang

Bhante,

Saya menonton suatu acara dalam salah satu stasiun TV tentang hipnotis. Di sana digambarkan betapa mudahnya seorang ahli hipnotis menghipnotis orang yang jadi korbannya. Korban-korbannya bisa menuruti semua kemauan si ahli. Bagaimana hal ini bisa terjadi Bhante ?

Bagaimana bisa seorang ahli hipnotis dengan hanya satu sentuhan saja bisa mempengaruhi alam kesadaran si korban ?

Bagaimana cara menghindari hipnotis ini, apakah ada caranya ? Soalnya sepertinya semua orang bisa saja dengan mudah dihipnotis.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Akhir-akhir ini memang cukup mudah menjumpai tayangan tentang hipnotis di TV. Hipnotis adalah membuat atau menyebabkan seseorang berada di keadaan hipnosis (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada prinsipnya, hipnotis hanya dapat dilakukan kepada orang yang secara sukarela bersedia mengikuti petunjuk dan sugesti yang diberikan kepadanya. Tanpa adanya sikap sukarela ini, orang tersebut tidak bisa dipengaruhi oleh kekuatan hipnotis. Dengan sikap pasrah dan sukarela ini, kesadaran orang tersebut akan mudah dikendalikan dan diarahkan untuk bertindak sesuai dengan sugesti yang diberikan. Jadi, kekuatan pengaruh hipnotis sangat tergantung pada tingkat kesadaran orang yang dipengaruhi selain hasil latihan konsentrasi yang cukup baik dari orang yang menghipnotis.

Oleh karena itu, agar seseorang terhindar dari pengaruh hipnotis, selain ia menolak bekerjasama dan tidak menuruti kemauan orang yang akan menghipnotisnya, ia hendaknya juga meningkatkan kesadaran dengan memusatkan pikiran pada obyek tertentu. Konsentrasi pikiran ini dapat diperoleh, misalnya, dengan merasakan saat nafas masuk dan saat nafas keluar yang mengalir secara alamiah.

Demikian pengertian singkat tentang hipnotis dan cara menghindarinya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **Sansan**, T. Balai

Namo Buddhaya,

Bhante saya sangat senang dan bangga bisa menjadi umat Buddha.

Namun saya tidak terlalu tekun dalam mengikuti perkembangan Agama Buddha. Mulai saat ini, saya ingin belajar banyak tentang Buddha Dharma. Mohon Bhante membimbing saya. Dari mana saya harus memulai memahami Buddha Dharma ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha hendaknya bukan hanya bangga dengan Ajaran Sang Buddha, melainkan ia harus bangga ketika ia dapat melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Ia bangga karena ia telah berhasil memperbaiki perilaku, ucapan dan juga pikirannya sesuai dengan Dhamma. Oleh karena itu, semakin lama ia menjadi umat Buddha, seharusnya, semakin baik pula perilakunya.

Pemahaman dasar Buddha Dhamma dapat dimulai dengan membaca isi kotbah Sang Buddha yang pertama yaitu Kotbah Pemutaran Roda Dhamma. Kotbah yang diberikan Sang Buddha kepada lima pertapa di Taman Rusa Isipatana ini berisikan Empat Kesunyataan Mulia. Disebutkan dalam berbagai sumber Dhamma, seluruh kotbah Sang Buddha yang disampaikan selama 45 tahun Beliau mengajarkan Dhamma sesungguhnya merupakan uraian Empat Kesunyataan Mulia tersebut. Bahkan isi pembabaran Dhamma setelah Sang Buddha wafat sampai sekarang dan juga di masa depan tetap berdasarkan Empat Kesunyataan Mulia tersebut. Isi Empat Kesunyataan Mulia adalah pertama, kesunyataan bahwa hidup berisi ketidakpuasan; kedua, ketidakpuasan itu bersumber dari keinginan; ketiga, jika keinginan dapat dikuasai maka tercapailah kebahagiaan, dan yang keempat adalah cara menguasai keinginan dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Akan tetapi, ada sebagian orang yang mengalami kesulitan untuk membaca dan memahami isi kotbah pertama Sang Buddha tersebut. Oleh karena itu, agar lebih sederhana, umat Buddha dapat melaksanakan pokok dasar Ajaran Sang Buddha yaitu :

Kurangi kejahatan,

Tambah kebajikan dan

Sucikan pikiran.

Dengan membaca, merenungkan serta melaksanakan ketiga baris tuntunan perilaku lahir

dan batin di atas, diharapkan para umat Buddha selalu sadar untuk menjauhi berbagai kejahatan, mencari kesempatan untuk berbuat kebajikan serta berusaha melatih konsentrasi pikiran dengan bermeditasi secara rutin.
Inilah salah satu cara sederhana untuk melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.
Semoga jawaban ini dapat dijadikan awal memahami serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

27. Dari: **Ching**, Surabaya

Namo Buddhaya,

1. Diajarkan oleh Sang Buddha agar "api dari dalam rumah tidak dibawa keluar" Bagaimana jika masalah tidak bisa diselesaikan oleh anggota keluarga sendiri ? Secara Buddha Dhamma apakah dipandang layak jika masalah dalam keluarga diselesaikan secara terbuka (melalui prosedur hukum) ?
2. Bagaimana kita sebagai orang awam yang bukan petugas (pejabat) pemerintahan bersikap / mengarahkan pikiran kita terhadap orang-orang yang merugikan keselamatan orang banyak misalnya kepada pelaku peledakan bom ? Bolehkah kita berharap mereka tertangkap, dihukum, bahkan dihukum mati ? Bukankah hal tersebut termasuk berkarma buruk karena berpikiran buruk ? Anumodana atas perhatian Bhante.

Jawaban:

1. Dhammapada Atthakatha menyebutkan bahwa di saat perkawinannya, Visakha mendapatkan nasehat dari ayahnya. Salah satu nasehat itu menyebutkan : 'Jangan membawa api keluar rumah'. Maksudnya adalah tidak menceritakan keburukan rumah tangga sendiri kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Dalam pelaksanaan nasehat ini, diperlukan sikap bijaksana. Artinya, jika terdapat masalah rumah tangga, sebaiknya pasangan suami istri bersama-sama berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan persoalannya. Namun, jika memang keduanya tidak berhasil menyelesaikannya, mereka dapat meminta nasehat dan saran dari orangtua maupun orang yang layak didengar nasehatnya. Apabila cara ini tetap belum bisa menyelesaikan permasalahan, maka tentu saja bila diperlukan, permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara hukum. Dengan demikian, sikap bijaksana ini dilakukan dengan menjadikan prosedur hukum sebagai usaha terakhir setelah semua usaha keluarga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi pasangan suami istri.

2. Pelaku peledakan bom yang menimbulkan penderitaan banyak orang yang tidak bersalah itu sesungguhnya merupakan orang yang patut dikasihani. Mereka menjadikan penderitaan orang yang tidak bersalah sebagai sarana mencapai tujuan pribadi atau kelompoknya. Mungkin mereka belum membayangkan secara mendalam jika diri sendiri atau anggota keluarga yang dicintainya juga menjadi salah satu korban dalam peristiwa serupa.

Sebagai umat Buddha, mengharapkan orang lain menderita adalah merupakan kamma buruk, walaupun orang tersebut adalah pelaku peledakan bom. Umat Buddha sebaiknya memperbanyak mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA sambil mengharapkan dengan sungguh-sungguh agar para pelaku tersebut segera sadar dan bersedia bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian, dimasa depan, pelaku tersebut sudah tidak lagi mengulang perbuatan yang merugikan orang banyak itu.

Dengan ucapan dan harapan tersebut, semoga dimasa depan sudah tidak ada lagi orang lain yang mempunyai keinginan untuk merugikan banyak keluarga seperti itu demi tercapainya tujuan pribadi atau kelompoknya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Hendra**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ada beberapa pertanyaan yang selama ini kurang mengerti :

1. Mengapa manusia memiliki bentuk tubuh seperti sekarang ini ?

Maksudnya, mengapa warna darahnya kok mesti harus merah kok tidak putih dsb nya.

Kenapa bentuk tangannya kok harus punya 5 jari dll dsb nya. Apakah benar itu adalah suatu bentuk penciptaan atautkah ada hukum lain yang menetapkan demikian ?

2. Apakah keberuntungan itu datang dengan sendirinya atautkah buah hasil karma kita yang sudah masak karena telah berbuat karma baik di kehidupan lampau ?

3. Jika kita melakukan dana pelimpahan jasa ke alam peta, apa saja yang bisa diterima di alam tersebut ? Apakah makanan atautkah yang lain ?

4. Sebagai umat Buddha, apakah cukup hanya dengan melaksanakan sila, samadhi, melakukan dana, dan berusaha menghancurkan avijja (kebodohan batin) dapat mencapai arahat ?

Terima kasih atas bimbingan dan nasihat dari Bhante.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Agama Buddha, manusia bukanlah diciptakan melainkan hasil suatu proses evolusi yang cukup panjang. Namun, karena Agama Buddha lebih menekankan pada Ajaran untuk mengubah perilaku manusia agar ia dapat mengurangi bahkan melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, maka Agama Buddha tidak perlu memberikan keterangan tentang alasan darah berwarna merah dsb. Jawaban atas pertanyaan semacam ini dapat diperoleh dari berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya.

2. Keberuntungan adalah bagian dari buah kamma baik di masa lampau yang dikondisikan kematangannya dengan perbuatan saat ini. Tanpa adanya usaha di masa sekarang, buah kamma lampau sulit masak dan dirasakan dalam kehidupan ini. Salah satu contoh kamma atau perbuatan saat ini adalah bekerja giat yang akan mengkondisikan kamma lampau seseorang berbuah keberhasilan dalam karir yang sering juga disebut sebagai keberuntungan.

3. Pada prinsipnya, pelimpahan jasa adalah berbuat baik atas nama para leluhur yang mungkin terlahir di alam peta yaitu salah satu alam menderita. Perbuatan baik ini dapat dilakukan dengan memberikan makanan atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Apabila para leluhur memang terlahir di alam peta, maka pelimpahan jasa ini akan memberikan kebahagiaan yang sesuai dengan kondisi kehidupan mereka di alam tersebut. Kebahagiaan di alam peta ini tidak harus berupa makanan atau benda yang dijadikan sarana pelimpahan jasa keluarganya yang masih hidup di dunia.

4. Inti Ajaran Sang Buddha adalah melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang pada pokoknya melaksanakan kemoralan (sila) dan konsentrasi (meditasi) berdasarkan pengertian serta pandangan yang sesuai Dhamma. Pelaksanaan Jalan Mulia secara tekun inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk mencapai kesucian atau arahatta dengan menghancurkan avijja.

Semoga penjelasan ini memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Levy Chandra**, Rochester, NY

YM Bhante Uttamo Thera,

Saya tidak berhasil memberikan justifikasi terhadap teman saya tentang menghindari minuman beralkohol. Saya hanya tahu bahwa secara Buddhis itu termasuk pelanggaran sila. Menurut mereka kalau hanya alasan religius saja, itu tidak masuk akal. Tapi selama ini saya sebetulnya kurang memahami alasan kenapa social drinking dilarang. Seperti wine dengan makanan tertentu, yang tidak menyebabkan lemahnya kesadaran. Jadi saya hanya mengambil 'face value' saja bahwa itu harus dihindari. Lain halnya dengan excessive drinking dan mabuk-mabukan. Memang betul bahwa alkohol bukanlah syarat mutlak untuk bisa 'have a good time' Tapi sudah merupakan bagian dari sosialisasi. Saya tidak memaksakan pendirian saya sendiri kepada orang lain, tapi mereka mempertanyakannya dan terus terang saya tidak punya penjelasan yang kuat. Mohon penjelasannya. Anumodana.

Jawaban:

Sebagai seorang umat Buddha adalah sangat baik selalu berusaha melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pelaksanaan Dhamma adalah menjalankan Pancasila Buddhis. Disebutkan dalam sila kelima bahwa "Aku bertekad akan melatih diri untuk tidak minum segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran". Dalam kutipan terjemahan tersebut tampaklah bahwa pelaksanaan sila merupakan 'latihan' pengendalian diri. Pengertian 'latihan' di sini adalah usaha seseorang untuk tidak melakukan sesuatu tindakan walaupun ia mempunyai kesempatan. Manfaat melaksanakan sila ini maupun keempat sila yang lain adalah kurangnya kebiasaan buruk seseorang terhadap suatu tindakan atau hal lainnya. Latihan ini diperlukan karena tidak setiap saat seseorang akan mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan.

Ketika suatu saat mobil rusak, seseorang yang terbiasa dengan mobil akan menjadi tidak tenang. Namun, ketika ia sudah terbiasa melatih diri untuk sekali-sekali mempergunakan

angkutan umum, misalnya, maka kerusakan pada mobil tidak akan menimbulkan kegelisahan padanya. Ia akan lebih mudah menyesuaikan diri pada perubahan. Dengan demikian, latihan sila akan membuat seseorang lebih siap menghadapi perubahan dalam setiap segi kehidupan. Ia terlatih untuk tidak tergantung pada sesuatu, termasuk pada minuman keras. Berangkat dari pengertian ini, jawaban 'melatih diri' kiranya lebih sesuai daripada alasan religius saja ketika menghadapi masyarakat yang menganggap minum minuman keras sebagai bagian dari pergaulan.

Alasan ini hendaknya tidak membuat seseorang menjadi rendah diri atau terkucil dari masyarakatnya, karena dewasa ini sudah mulai banyak terbentuk kelompok masyarakat yang menghindari minuman beralkohol walaupun mereka juga tinggal di lingkungan yang menjadikan minuman beralkohol sebagai minuman pergaulan. Timbulnya kelompok yang menghindari minuman beralkohol ini sama sekali bukan karena alasan religius. Semoga penjelasan ini dapat dijadikan bahan untuk menjelaskan kepada lingkungan yang mungkin perlu diberikan informasi tentang manfaat pengendalian diri terhadap segala bentuk ketergantungan termasuk pada minuman beralkohol.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Johandi Poetra**, Jakarta Timur

Namo Buddhaya,

Bhante, ada artikel yang terdapat di

<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0409/12/seni/1262015.htm>

dengan judul "Tubuh yang melawan keliaran Pikiran".

Berikut ringkasan kutipannya :

Seorang koreografer kontemporer yang membawakan karyanya tentang Misteri Pikiran dan Tubuh. Misteri dalam judul karya ini lebih diarahkan kepada pertanyaan "nakal": bagaimana kalau tubuh tak sejalan dengan pikiran. Tubuh tidak harus menjadi penerjemah dan pelaksana segala kemauan pikiran. Ini semacam bentuk perlawanan terhadap kemauan pikiran. Saya ingin coba seperti apa jadinya kalau kita melawan pikiran. Karena tubuh terkadang juga kan memiliki kemauan sendiri.

Bhante, dari ringkasan diatas ada yang ingin saya tanyakan :

1. Apakah mungkin gerakan tubuh tak sejalan dengan pikiran, bahkan melawan terhadap kemauan pikiran.
2. Beberapa anggota tubuh yang bergerak sendiri seperti paru-paru dan jantung apakah juga dikontrol oleh pikiran.
3. Mengapa kalau pikiran tidak ada, batin tidak ada atau meninggal anggota tubuh yang bergerak sendiri juga berhenti.
4. Mengapa kalau tubuh rusak, batin akan meninggalkannya.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Ketika tubuh mengalami keterbatasan tertentu, ada kemungkinan gerakan tubuh tidak sejalan dengan pikiran. Keterbatasan ini misalnya terjadi pada orang yang mengalami

kelumpuhan.

2. Dalam pengertian umum, gerakan jantung maupun paru-paru sangat dikondisikan oleh kebutuhan tubuh akan suplai darah dan udara. Adapun pikiran tidak menjadi penyebab langsung dari gerakan organ tubuh tersebut. Namun, ketika pikiran terlatih dalam kondisi tertentu sehingga tubuh berkurang kebutuhan akan suplai darah dan udara, maka secara alamiah, gerakan kedua organ itu juga berubah iramanya. Keadaan ini dapat terjadi pada orang dengan tingkat konsentrasi meditasi tertentu sehingga ia dapat mengkondisikan berhentinya jantung dan paru-parunya selama waktu tertentu.

3. Agar kehidupan satu makhluk dapat terjaga, diperlukan kerjasama antara badan dan batin. Oleh karena itu, pada saat makhluk itu meninggal, maka terpisahlah badan dan batin. Badan tidak lagi bergerak karena kondisi kebutuhan alamiahnya sudah tidak ada lagi.

4. Dalam beberapa kasus, ketika badan rusak batin juga akan meninggalkannya. Kasus ini biasanya terjadi pada korban kecelakaan berat yang berakibat kematian.

Namun, tidak setiap kali badan rusak akan berakibat fatal. Misalnya pada kasus kecelakaan dengan luka ringan. Dengan demikian, hanya pada kerusakan tubuh tertentu yang mengakibatkan hilangnya kemampuan kerjasama antara badan dan batin sajalah yang akan mengakibatkan kematian.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: **Soetrisno**, Yogyakarta

Bhante.

Selama ini untuk meditasi dengan obyek pernapasan (Anapanasati) sudah dilakukan dalam latihan.

Pertanyaan saya, pada saat yang bagaimana / pada saat kapan kita mulai pindah ke Vipassana ?

Mohon penjelasan. Terimakasih.

Jawaban:

Terdapat dua cara meditasi yang dikenal dalam Agama Buddha yaitu meditasi konsentrasi (samatha bhavana) dan meditasi mengembangkan kesadaran (vipassana bhavana). Para guru meditasi sering menganjurkan penggunaan obyek pernafasan sebagai obyek meditasi konsentrasi. Pelaksanaan meditasi ini dilakukan dengan merasakan dan mengetahui saat nafas masuk dan saat nafas keluar. Biarkan nafas mengalir secara alamiah. Tugas pelaku meditasi hanyalah mengamati dan merasakannya. Segala bentuk pikiran yang lain hendaknya dikuasai dan dikembalikan pada obyek meditasi tersebut. Setelah pikiran mampu dipusatkan pada obyek meditasi konsentrasi, pelaku meditasi dapat mengembangkan kesadaran pada segala gerak-gerik pikiran yang timbul selama bermeditasi maupun melakukan berbagai aktifitas harian. Secara singkat, meditasi kesadaran adalah mengembangkan kesadaran di saat seseorang sedang bergerak, bekerja, berbicara maupun berpikir.

Menjawab pertanyaan di atas, ada beberapa guru meditasi yang menyatakan bahwa jika seseorang telah mampu mempergunakan 75 % dari waktu meditasi untuk berkonsentrasi pada obyek, maka pelaku meditasi tersebut dapat mengembangkan latihan kesadaran dalam vipassana.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan latihan meditasi. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Clarisa**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Mohon wejangan Bhante, apakah sebenarnya makna dari Hari Ulang Tahun dalam Agama Buddha ?

Apakah ini kebahagiaan karena biasanya kita mendapatkan ucapan selamat dan lain2nya atau merupakan kesedihan, karena umur kita berkurang 1 tahun.

Bagaimana seharusnya kita menyikapi Hari Ulang Tahun ini ?

Jawaban:

Perayaan ulang tahun adalah merupakan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ulang tahun dapat dirayakan secara berbeda di lingkungan masyarakat yang berbeda pula.

Seorang umat Buddha boleh saja merayakan ulang tahun sesuai dengan tradisi di tempat ia tinggal maupun dibesarkan. Namun, di samping mengadakan acara pesta kegembiraan, sebaiknya ia juga merenungkan bahwa di saat ulang tahun, usia kehidupan yang telah dijalani semakin bertambah, oleh karena itu, sudah seharusnya ia pun bertambah bijaksana. Ia seharusnya lebih banyak melaksanakan Buddha Dhamma dibandingkan tahun lalu. Namun, kalau ia belum melaksanakan Buddha Dhamma secara maksimal, pada saat ulang tahun inilah ia hendaknya menetapkan tekad untuk memperbaiki diri di tahun-tahun mendatang.

Sebaliknya, dipandang dari sisa kehidupan yang harus dijalani, di saat ulang tahun, seseorang haruslah menyadari bahwa usianya semakin berkurang. Oleh karena itu, pada saat merayakan ulang tahun, ia hendaknya juga menambah semangat untuk memanfaatkan sisa kehidupannya untuk segera melaksanakan Buddha Dhamma secara maksimal.

Dengan demikian, di saat ulang tahun, seseorang hendaknya merenungkan segala perbuatan baik dan buruk yang sudah lewat untuk dijadikan pelajaran agar dapat diperbaiki di masa depan. Sebaliknya, ia juga merenungkan masa depan yang semakin berkurang sehingga ia harus memanfaatkan sisa kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Singkat kata, ia harus dapat memanfaatkan setiap saat dalam kehidupannya untuk mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan serta pikirannya. Ia harus menjadi semakin baik dan terus bertambah baik sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga perenungan ini menjadi titik kemajuan lahir dan batin sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **Alex**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Maaf Bhante, saya ingin bertanya,

1. Bagaimana pandangan Agama Buddha terhadap sirkumsisi atau sunat ?
2. Apakah umat Buddha boleh sirkumsisi ?

Mohon penjelasan Bhante.

Terima kasih.

Jawaban:

Sunat adalah merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Menjadi seorang umat Buddha bukanlah menjadi orang yang terpisah dari tradisi setempat. Oleh karena itu, seorang umat Buddha boleh saja melakukan sunat jika ia memang menginginkannya. Hal ini tidak bertentangan dengan Buddha Dhamma.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Saparindi**, Malang

Salam,

Pertanyaan saya adalah tentang kehidupan para samana / bhikkhu yg notabene belum lepas secara tuntas akan kehidupan keduniawian yg ada di bumi ini. Kehidupan keseharian para samana utk dapat melangsungkan kehidupan tentunya memerlukan tunjangan hidup seperti makanan, jubah, kesehatan, tempat tinggal yg cukup atau sederhana tentunya. Dalam perkembangannya, tidak sedikit tempat bernaung para samana begitu terlihat mewah bak hotel berbintang dgn ketersediaan disana-sini, bertahta emas dan gemerlap warna2 bangunan yg jika dinominalkan tentunya sangat banyak sekali. Di sisi lain, para samana untuk pemenuhan hidup dalam segi apa saya tidak tahu, mempunyai nominal2 tertentu di bank dalam bentuk rekening belum lagi berbentuk kredit card.

Yang menjadi pertanyaan saya adalah apakah model2 seperti itu menjadi cermin samana saat ini, atau hanya berdasarkan kebutuhan saja ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seorang bhikkhu sebagai samana atau pertapa tentunya perlu melaksanakan latihan hidup untuk tidak melekat pada apapun juga. Ketika ia tinggal di vihara yang megah, ia tentunya telah menyadari bahwa vihara tersebut bukanlah milik pribadinya. Vihara sederhana maupun megah adalah milik umat Buddha. Para bhikkhu hanya mempergunakan segala fasilitas yang ada di vihara tersebut untuk mendukung latihannya mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Sesungguhnya, para bhikkhu dapat tinggal di mana saja, tanpa harus melekat maupun mengharuskan tinggal di tempat

mewah seperti itu.

Adapun penggunaan jasa bank, sebenarnya berasal dari tradisi peraturan para bhikkhu yang harus menitipkan uang yang diterimanya kepada orang kepercayaan. Apabila suatu saat nanti ia memerlukan sesuatu, ia dapat menghubungi orang tersebut untuk membantu memanfaatkan uang yang telah disimpannya itu. Mungkin karena kondisi saat ini, orang kepercayaan itu digantikan petugas bank. Meskipun demikian, adalah hal yang kurang pantas untuk seorang bhikkhu masuk keluar bank atau pelayanan ATM. Oleh karena itu, lebih baik para bhikkhu meminta umat atau petugas vihara yang dipercayai untuk mengurus keperluannya di bank.

Kenyataan di atas yang terjadi dalam masyarakat saat ini mungkin sebagian adalah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan yang tampaknya sulit untuk dihindari. Namun, satu hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri para bhikkhu di masa sekarang adalah menegaskan niat awal dirinya menjadi seorang samana. Kalau niatnya untuk melatih diri mengembangkan batin serta membebaskan diri dari kemelekatan, maka tinggal di tempat mewah atau sederhana, mempunyai account di bank ataupun tidak, semuanya bukanlah hal penting sejauh ia dapat melatih diri mengendalikan pikiran untuk mengikis ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: **Hendra Udjiman (Hema Dhammo)**, Makassar

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin berdiskusi mengenai gizi dari seorang bhikkhu dan umat awam.

Yang saya ketahui dari buku-buku tentang gizi dan nutrisi yang baik, seorang manusia normal sedikitnya memiliki pola makan 3 kali dalam sehari, dengan rata-rata kalori yang masuk dan keluar adalah 2000 kalori per hari plus kebutuhan akan zat-zat seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Kalau para bhikkhu dapat mengurangi salah satu dari 3 x makan, masih mungkin diterima, tapi dengan begitu intake nutrisinya juga semakin berkurang, padahal kita tahu bahwa tubuh ini terdiri dari trilyunan sel, yang setiap saat anicca, dan membutuhkan nutrisi yang cukup dan baik untuk regenerasi, dari sudut pandang Bhan te bagaimana ?

Jawaban:

Para bhikkhu sejak jaman Sang Buddha sudah terbiasa makan sekali atau, paling banyak, dua kali sehari. Memang secara teori kesehatan seperti yang disebutkan dalam pertanyaan, gizi dan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh bhikkhu tersebut kurang memenuhi persyaratan. Namun, kenyataannya, jarang dijumpai bhikkhu yang sakit karena kekurangan pasokan nutrisi atau gizi. Oleh karena itu, justru kenyataan yang bertolak belakang inilah yang mungkin dapat dijadikan awal penyelidikan mendalam oleh para ahli kesehatan tentang hubungan kesehatan dengan pola makan para bhikkhu. Dari hasil penyelidikan inilah mungkin akan diketemukan berbagai kondisi yang mendukung kesehatan seseorang walaupun secara teori kesehatan dianggap kurang

pasokan nutrisi dan gizi.

Adapun pandangan saya, penyebab terjaganya kesehatan para bhikkhu walaupun pasokan nutrisi dan gizi yang terbatas adalah karena kehidupan para bhikkhu cenderung menghasilkan ketenangan batin. Ada kemungkinan, ketenangan batin inilah yang mengkondisikan keseimbangan berbagai organ tubuh para bhikkhu sehingga menghasilkan kesehatan.

Tentu saja, masih banyak kemungkinan yang lain.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **Rully Muliadi**, Bekasi

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sudah berkeluarga dan telah mempunyai seorang anak (11 bulan) yang jadi pertanyaan saya adalah :

1. Apakah saya salah apabila pergi ke vihara sendirian sedangkan istri menjaga anak sendiri. Karena yang memperoleh pengetahuan tentang Ajaran Sang Buddha hanya saya sendiri sedangkan istri saya sibuk mengasuh anak. Apakah dengan pergi sendiri tersebut ada kesan seolah-olah saya hanya memikirkan diri sendiri saja ?

2. Bolehkah kita berdana materi, sedangkan ekonomi rumah tangga kita masih kekurangan, dalam arti lebih banyak pengeluaran daripada pemasukannya. karena saya ingin sekali berdana dalam bentuk materi tersebut.

Terimakasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Sebagai pasangan suami istri yang beragama Buddha memang sangat ideal apabila pasangan mengikuti puja bakti bersama-sama. Namun, karena berbagai alasan, misalnya anak masih terlalu kecil untuk diajak ke vihara, bisa saja hanya salah satu dari pasangan tersebut yang menghadiri puja bakti. Kondisi ini tidak bisa disebut sebagai 'memikirkan diri sendiri saja' karena ada pandangan lain yang menyebutkan 'lebih baik salah satu ke vihara daripada tidak sama sekali'. Akan tetapi, jika memungkinkan, boleh saja dilakukan kesepakatan dengan pasangan hidup untuk bergiliran ke vihara dan mengasuh anak.

Setelah anak cukup usia untuk diajak ke vihara dan mengikuti Sekolah Minggu Buddhis, barulah suami istri serta anak hadir di vihara bersama.

2. Niat berdana adalah niat yang baik. Dalam kondisi ekonomi tertentu, berdana materi hendaknya dilakukan dengan bijaksana. Jika keluarga masih membutuhkan materi, maka keinginan berdana tersebut dapat diwujudkan dalam bantuan tenaga, pikiran maupun nasehat dan pendapat yang bermanfaat untuk orang lain. Namun, jika dorongan keinginan berdana materi tersebut sangat kuat, maka dana materi dapat dilakukan sekali-sekali setelah mendapatkan persetujuan dari pasangan hidup. Dengan demikian, keinginan berdana materi dapat dilaksanakan serta perbedaan pendapat dengan pasangan hidup tentang masalah ekonomi keluarga dapat dihindari.

Semoga penjelasan ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan sikap yang sesuai sebagai umat Buddha.

Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

37. Dari: **Lily**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin menanyakan mengenai konsep dimensi waktu. Jika seseorang telah melatih meditasi dan memiliki kemampuan melihat masa depan, maka dikatakan oleh Bhante dia memiliki kemampuan menembus dimensi waktu.

1. Bagaimana penjelasan konkritnya ?
 2. Apakah ada yang dimaksud dengan dimensi masa depan sedangkan masa depan tersebut belum terjadi dan dengan segala kemungkinannya masa depan juga dapat berubah ?
 3. Dalam ajaran Sang Buddha selalu mengajarkan untuk hidup saat ini. Sebenarnya ada berapa dimensi waktu dalam kehidupan manusia ?
- Terima kasih atas jawabannya Bhante.

Jawaban:

1. Seseorang dengan latihan meditasi konsentrasi tertentu dapat memiliki kemampuan menembus dimensi waktu yaitu melihat berbagai peristiwa yang pernah atau akan terjadi. Ia mampu 'melihat' dan menceritakan kelahiran lampau seseorang atau peristiwa yang akan terjadi pada beberapa tahun mendatang. Kemampuan 'melihat' dan menggambarkan peristiwa yang akan datang itu sering disebut sebagai 'meramal'.

2. Masa depan memang bisa saja berubah, apalagi bila orang yang diramal itu melakukan banyak kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya. Ramalan yang baik akan bertambah baik, sedangkan ramalan buruk bisa berkurang atau bahkan berubah. Perubahan ini sangat ditentukan oleh perbuatan orang yang diramal. Namun, kalau orang yang diramal tersebut tidak banyak melakukan perubahan pola hidupnya, ramalan yang disampaikan oleh orang yang pandai biasanya tidak berubah banyak. Sebenarnya, dasar ramalan adalah kemampuan 'melihat' berbagai tanda di masa sekarang untuk dijadikan dasar perhitungan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat disamakan dengan ramalan cuaca yang memperhitungkan, misalnya, kelembaban udara serta arah angin di suatu daerah untuk dapat memperhitungkan bahwa daerah tersebut akan hujan atau cerah di hari esok. Tentu saja, ramalan cuaca ini bisa berubah, namun perubahan tersebut tidak terlalu banyak.

3. Sang Buddha memang mengajarkan bahwa hidup adalah saat ini. Oleh karena itu, dimensi waktu hanyalah bentuk kesepakatan saja karena masa lalu adalah saat ini yang sudah lewat dan masa depan adalah saat ini yang belum datang. Jadi, seseorang dengan mempelajari peristiwa di masa lalu hendaknya ia berusaha memperbaiki secara maksimal segala perilaku badan, ucapan dan pikiran pada saat ini agar di masa depan ia mendapatkan kebahagiaan.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

38. Dari: **Chiao Chuan**, Hsinchu, Taiwan

Bhante, saya punya pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah meditasi itu jalan MUTLAK untuk mencapai kesucian / pandangan terang ?
2. Bagaimana menghilangkan sensasi tidak nyaman ketika bermeditasi, seperti kesemutan, bolehkah duduk bersandar pada kursi ? Dan saya masih tidak jelas, apa yang harus DIPIKIRKAN ketika bermeditasi ? Contoh: jika obyeknya pernapasan, apakah kita harus memikirkan KATA pernapasan itu sendiri, atau memperhatikan gerakan pernapasan ? Jika obyeknya abstrak seperti CINTA KASIH, apa yang harus dirasakan / dipikirkan ?

3. Ada kultur yang mengategorikan keinginan untuk hubungan intim sama naturalnya dengan keinginan 'basic' lainnya seperti makan. Mengapa dalam agama Buddha pelanggaran sila ketiga dalam Pancasila sama beratnya dengan sila lainnya (atau lebih berat).

Jika seorang perumah tangga mempunyai kegemaran yang berlebihan dlm hal ini apakah termasuk akusala kamma ?

Anumodana Bhante.

Jawaban:

1. Kesucian atau pandangan terang dicapai seseorang ketika ia telah mampu menyadari secara total segala gerak gerik badan, ucapan serta pikiran. Kesadaran secara total itu dilatih melalui meditasi yang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Oleh karena itu, meditasi atau pengembangan kesadaran ini menjadi syarat mutlak dalam usaha seseorang mencapai kesucian. Meditasi juga menjadi bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam Empat Kesunyataan Mulia dasar seluruh Ajaran Sang Buddha.

2. Selama meditasi, seseorang hendaknya menjaga kesadaran dengan mempertahankan posisi tubuhnya agar tidak bersandar. Namun, kalau memang kondisi tubuh memiliki keterbatasan, boleh saja ia bermeditasi sambil bersandar selama ia dapat selalu berusaha memegang obyek konsentrasi.

Meditasi bukanlah berpikir, melamun, merenung maupun berdoa. Meditasi adalah berusaha melatih pikiran untuk selalu sadar akan segala sesuatu yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, pada saat bermeditasi, seseorang hendaknya berusaha memusatkan perhatian pada obyek konsentrasi, misalnya memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan yang mengalir secara alamiah. Selama meditasi, pelaku meditasi hendaknya selalu menyadari SAAT nafas masuk dan keluar. Agar pikiran lebih cepat terpusat, perhatian pada pernafasan ini dapat dibantu dengan menyebutkan kata 'masuk' dan 'keluar' seiring dengan proses pernafasan. Namun, setelah ia mampu berkonsentrasi, kata bantuan ini dapat ditinggalkan sehingga pikiran hanya memperhatikan gerakan pernafasan saja.

Adapun pelaksanaan meditasi dengan obyek cinta kasih sering disarankan untuk menyebutkan berulang-ulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA selama ia bermeditasi.

3. Hubungan intim yang dilakukan oleh suami istri yang sah adalah merupakan hal yang wajar dan alamiah. Sedangkan melakukan hubungan intim dengan orang yang bukan pasangan hidupnya adalah merupakan pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis. Pelaksanaan Pancasila Buddhis bertujuan untuk menjaga keharmonisan hidup bersama di masyarakat sekaligus menghindarkan diri dari kamma buruk.

Adapun kegemaran yang berlebihan untuk melakukan hubungan intim adalah hal yang netral sejauh hubungan itu dilaksanakan dengan pasangan hidupnya sendiri serta tidak dibarengi dengan ancaman maupun pemaksaan yang membuat pasangan hidup tidak nyaman lahir maupun batin. Pengertian 'netral' di sini adalah bukan termasuk kamma buruk (akusala kamma) maupun kamma baik (kusala kamma).

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Eurika Winata**, Surabaya

Namo Buddhaya.

Saya ingin bertanya :

1. Suatu ketika ada ulangan math di sekolah dan saya menulis hasil perkalian dengan salah. Padahal ulangan math pelajaran SMA, kemarinnya saya belajar dan menghafal rumus, tapi tentu saja saya tidak menghafal tabel perkalian karena sudah hafal. Saya menulis rumus dengan benar, tetapi salah menghitung perkalian. Saat ulangan math berlangsung, saya tidak memikirkan hal lain di luar pelajaran, paling cuma memikirkan lagu piano yang saya mainkan kemarinnya, hal itu juga bermanfaat membuat suasana ulangan tidak terlalu tegang. Hal apa yang dapat saya lakukan supaya kejadian serupa tidak terjadi lagi di masa yang akan datang ?

2. Saya memiliki seorang teman yang pernah diramal bahwa jika dia marah dengan orang dan secara tidak sengaja misalnya mengharap orang tersebut celaka, maka orang tersebut akan celaka dan kata orang yang meramal, hal ini selalu benar. Misalnya suatu ketika dia marah terhadap seseorang karena kesalahpahaman dan orang tersebut sering berbuat baik, apakah orang tersebut pasti celaka ? Adakah peluang seseorang untuk menghindari celaka ? Kan orang tersebut telah diramal kalau apa yang dia katakan selalu terjadi.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Kesalahan pada saat menulis hasil perkalian seperti yang diceritakan di atas disebabkan, salah satunya, karena kurangnya konsentrasi pada saat bekerja. Oleh karena itu, adalah hal yang sangat bermanfaat untuk para pelajar selalu berlatih konsentrasi agar kesalahan seperti itu tidak terulang lagi. Latihan konsentrasi ini dapat dilakukan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan malam hari menjelang tidur. Gunakanlah perhatian pada pernafasan sebagai obyek latihan konsentrasi. Duduk bersila dengan tegak namun santai dan tidak kaku, kedua telapak tangan diletakkan di pangkuan, telapak tangan kiri di bahwa telapak tangan kanan. Punggung dan kepala tegak, pusatkan seluruh perhatian pada proses pernafasan. Ketika nafas masuk, sadari dan kenali proses ini dengan menyebutkan dalam batin kata 'masuk' demikian pula ketika nafas keluar, sebutkan dalam

batin kata 'keluar'. Segala pikiran yang lain, hendaknya tidak diperhatikan dan segera dipusatkan kembali pada kata 'masuk' dan 'keluar' tersebut. Dengan latihan seperti ini secara rutin dan tekun, maka setahap demi setahap konsentrasi pikiran akan semakin meningkat. Konsentrasi ini kemudian dimanfaatkan untuk belajar dan bekerja sehingga prestasi sekolah membaik serta kesalahan-kesalahan semacam itu dapat dihindari.

2. Kemarahan adalah merupakan perwujudan rasa benci terhadap kekurangan yang dimiliki oleh orang atau kondisi yang ada di sekitarnya. Kemarahan mungkin saja menimbulkan harapan agar orang lain celaka. Namun, sebelum harapan itu terwujud, orang yang mengharapkan makhluk lain menderita tersebut adalah orang yang telah melakukan kamma buruk. Semakin sering ia mengharapkan orang lain menderita, semakin banyak pula kamma buruk yang ia lakukan. Oleh karena itu, ketika seseorang marah, sebaiknya ia selalu berusaha mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Kebiasaan mengucapkan kalimat ini di kehidupan sehari-hari akan dapat mengurangi kemarahan serta meningkatkan sikap pengertian terhadap kekurangan orang atau fihak lain.

Adapun masalah ramalan yang pernah didengarnya, di luar nilai benar atau salah, hal itu hendaknya dijadikan pendorong semangat untuk mengendalikan diri serta mengembangkan cinta kasih sehingga ia dapat terhindar dari kamma buruk yang mungkin timbul ketika ia sedang marah.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: **Uun**, Munich

Namo Buddhaya.

Saya mempunyai beberapa pertanyaan :

1. Sang Buddha mengajarkan agar kita mengasihi semua makhluk dan menghindari untuk membunuh. Di dalam ilmu kedokteran, dinding ruang operasi diberi cairan kimia untuk membunuh bakteri dan virus yang ada di ruang operasi. Sterilisasi itu ditujukan agar ruang operasi benar-benar steril untuk pelaksanaan operasi. Bakteri dimasukkan ke dalam kategori makhluk hidup, apakah dengan begitu sterilisasi ruang operasi di kedokteran sama saja melaksanakan karma buruk ?

2. Untuk pembuktian reinkarnasi, telah banyak metode hipnotis yang dilaksanakan oleh para psikolog. Sejauh sumber yang saya baca, orang yang dihipnotis mampu mengingat kehidupannya yang lampau. Yang menjadi pertanyaan saya adalah: kenapa orang-orang yang dihipnotis hanya mampu mengingat kehidupannya sebagai manusia ? Apakah itu hanya merupakan suatu kebetulan, bahwa mereka selama beberapa masa hidup dilahirkan terus sebagai manusia ? Jika memang ada alam-alam kehidupan lain, dengan begitu kita dapat menentang hukum kelahiran kembali, karena tidak ada bukti-bukti bahwa orang-orang mengingat kehidupannya di masa lampau di luar alam manusia.

3. Ibu saya sering mengirimkan kaset-kaset ceramah Bhante. Saya selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan kaset ceramah Bhante setelah seluruh tugas kuliah atau persiapan ujian saya selesai. Tetapi karena sebelumnya saya telah lelah, saya suka tertidur jika mendengarkan kaset, apakah itu dibenarkan? Saya juga terkadang sulit tidur, jika

saya mendengarkan kaset ceramah Bhante, saya merasa lebih tenang dan bisa cepat tertidur, apakah itu juga dibenarkan? Karena saya mendengarkan kaset itu dalam sikap tidur, tidak dalam sikap duduk atau sila.

4. Di dalam Bioethik sudah banyak diperdebatkan apakah manusia setuju jika dia bisa hidup abadi. Di sini sudah ada wadah lembaga tertentu untuk melakukan jajak pendapat apakah manusia takut untuk hidup abadi. Para scientist mempunyai keyakinan besar bahwa dengan perkembangan penemuan-penemuan teknologi kedokteran serta obat-obat yang masih terus dikembangkan di labor bisa memberikan hasil yang memuaskan bagi kelangsungan hidup manusia. Bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai hal ini ?

5. Jika seseorang mendapatkan buah karma buruknya, saya ambil contoh: Rumah si A pada suatu malam kemalingan, si maling adalah si B. Si A telah mendapatkan karma buruknya. yang menjadi pertanyaan saya: dalam mendapatkan buah karma buruk kita terkadang membutuhkan pelaku (dalam kasus ini si B). Kenapa harus ada yang menanggung untuk melakukan buah karma buruk orang lain? Karena dengan begitu si B pun bisa mendapatkan buah karma buruknya, tapi dia melakukan karma buruk itu justru supaya si A mendapatkan karma buruknya.

Terima kasih sebelumnya Bhante.

Jawaban:

1. Pengertian kamma dalam Dhamma adalah niat. Membasmi bakteri dan virus di dinding kamar operasi memang dapat disebut sebagai pembunuhan. Namun, karena tindakan ini dilakukan dengan terpaksa agar pasien yang dioperasi tidak infeksi, maka kamma buruk yang dilakukan tidak sebesar kalau pembunuhan itu dilakukan dalam kondisi tidak terpaksa.

2. Dalam pembuktian kelahiran kembali, memang pada umumnya orang hanya mampu mengingat kelahirannya sebagai manusia. Kenyataan ini seolah menjadi bukti tidak adanya alam lain kecuali alam manusia. Padahal, orang tersebut ternyata tidak mempunyai kemampuan untuk menceritakan dalam bahasa manusia pengalamannya ketika ia terlahir di luar alam manusia. Oleh karena itu, pada kasus orang yang mampu mengingat lebih dari sekali kelahiran lampau sebagai manusia, biasanya terjadi beda waktu antara satu kelahiran dengan kelahiran yang lain. Perbedaan waktu kelahiran inilah yang mungkin diisi dengan kelahirannya di alam selain manusia.

3. Selama seseorang mempunyai niat baik ketika mendengarkan kaset ceramah Dhamma, maka posisi berbaring bisa saja dilakukan. Namun, ketika ia tertidur pada saat mendengarkannya, saat itu pula ia telah kehilangan kesempatan berbuat baik, walaupun bukan kamma buruk. Oleh karena itu, idealnya seseorang memposisikan diri agar bisa selalu konsentrasi sewaktu mendengarkan Dhamma, kecuali memang ia bertujuan untuk mendapatkan ketenangan batin serta tidur lebih nyenyak.

4. Manusia boleh saja berusaha untuk hidup abadi serta menghindari kematian. Namun sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal. Ketidakkekalan itulah yang kekal. Oleh karena itu, manusia hanya bisa hidup lebih lama, namun ia pasti akan mengalami kematian. Bahkan bumi inipun akan hancur dan kiamat pada saatnya nanti.

Dalam pandangan Buddhis, seseorang boleh saja berusaha mempunyai umur panjang

namun sepanjang hidupnya itu haruslah dipergunakan untuk memperbanyak kebajikan melalui badan, ucapan serta pikirannya.

5. Pada prinsipnya, kamma adalah milik pribadi. Ia yang menanam, ia pula yang akan memetikinya. Ketika si B mencuri harta si A, Si B telah melakukan kamma buruk, sedangkan si A memetik buah kamma buruk yang tidak harus dimatangkan oleh si B. Kalaupun si B tidak mencuri, mungkin harta si A bisa habis karena kebakaran rumah atau sejenisnya. Dengan demikian, si B bertanggung jawab pada kamma sendiri karena ia bisa juga memutuskan sikap untuk tidak mencuri di rumah A.

Semoga jawaban ini bisa membantu memahami pengertian kamma yang tidak harus mencari pelaku untuk mematangkan kamma fihak lain.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Padma**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya mau tanya :

1. Apakah benar dunia akan hancur setelah melalui masa 5 orang sammasambuddha ?
2. Dari salah satu paritta disebutkan bahwa Buddha Gautama adalah Buddha yang ke 25 sedangkan Boddhisatva Metteya adalah calon Sammasambuddha terakhir sebelum dunia kiamat. Kalo di hitung matematis kan jadi ngak masuk akal, kalo dunia akan kiamat setelah melewati masa 5 orang Buddha.

Mohon Bhante mau menjawab pertanyaan saya yang agak aneh ini. Terima kasih.

Jawaban:

1. Dinyatakan dalam Dhamma bahwa bumi ini telah berkali-kali terbentuk dan kiamat serta terbentuk lagi. Dalam pembentukan bumi yang sekarang dihuni ini akan terdapat lima Sammasambuddha sebelum kiamat. Sang Buddha Gotama adalah Buddha yang keempat setelah Buddha Kakussandha, Konagamana, Kassapa, dan sebelum kiamat nanti akan muncul Buddha Metteya.

2. Memang benar bahwa Sang Buddha Gotama adalah Buddha yang ke 25. Hitungan ini bukan dimulai sejak terbentuknya bumi ini, melainkan sejak Beliau masih sebagai pertapa Sumedha yang mengucapkan tekad untuk menjadi Sammasambuddha dihadapan Samamasambuddha Dipankara. Sejak itulah Beliau menjadi calon Buddha yang membutuhkan waktu 4 asankheyya kappa dan 100.000 kappa sebelum terlahir di India sebagai Pangeran Siddhattha.

Dengan demikian, semoga penjelasan ini dapat memberikan gambaran bahwa hitungan lima Buddha dan puluhan Buddha itu mempunyai dimensi waktu yang berbeda, bukan hanya pada satu bumi ini saja.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Jaya Dhammo**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ada pertanyaan yg berkaitan dgn kepribadian saya.

Begini Bhante, dalam pergaulan sehari2, kan biasa antar teman2 sebaya saling ejek, olok, dsb. Ada yg okay2 aja dlm menanggapi hal2 itu, tp juga ada yg mudah tersinggung. Nah yg ingin saya tanyakan, saya dlm pergaulan dgn teman2 saya koq justru merasa nyaman bila dihina2, atau lebih tepatnya bila harga diri saya dijatuhkan (diinjak2). Terutama terkait dgn soal fisik atau kekayaan materi, contohnya seperti pd kalimat sbb :

"Ah dasar kamu, cuma org miskin aja koq gaya...!!" atau "Ah kamu kan jelek, ngaca donk klo mo berteman...!!"

Kalimat seperti di atas, secara langsung membuat saya merasa nyaman, dan anehnya kemudian saya seolah2 bersikap untuk mendorong (atau cenderung memaksa) org2 lain utk menghina2, merendahkan atau meng-underestimate saya.

Saya pernah berpikir, hal ini mungkin dpt membantu saya melepaskan kemelekatan pada ego saya...? Tapi apakah ini merupakan kelainan psikologis...?

Mohon tanggapannya. Anumodana.

Jawaban:

Mempunyai sikap sabar terhadap segala olokan, tentu merupakan hal baik yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Namun, menyenangkan bahkan mendorong orang untuk mengolok dan mengejek dirinya ini tentunya perlu disikapi dengan bijaksana.

Dalam pandangan Buddhis, apabila seseorang diejek, maka ia hendaknya berusaha meneliti apakah isi ejekan itu sesuai. Kalau ejekan itu sesuai, ia hendaknya berusaha memperbaiki diri agar di masa depan ia tidak mendapat ejekan semacam itu lagi. Sebaliknya, kalau ejekan itu keliru, ia harus berusaha meluruskan pandangan orang yang mengejeknya itu agar dimasa depan orang tersebut tidak lagi mengejeknya.

Jadi, pada prinsipnya, dalam Agama Buddha ejekan hendaknya dihindari dengan memperbaiki kualitas diri atau membuktikan bahwa diri sendiri tidaklah seburuk yang diejekkan teman-teman. Dengan demikian, sikap menyenangkan ejekan ini bukanlah kelainan, melainkan tindakan yang kurang bijaksana.

Semoga keterangan ini dapat direnungkan agar memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Meiky**, Tangerang

Namo Buddhaya, Bhante.

1. Misalkan saya ditawari makan di rumah teman, tapi saya tolak, apakah karma baik saya hilang? Karena belum tentu saya datang, lalu ditawari makan lagi.

2. Ada orang miskin mendadak kaya karena dapat lottre atau warisan, ada orang kerja keras baru bisa kaya, ada juga orang kerja keras tapi ga' kaya kaya. Yang saya mau tanyakan apa hubungan kerja keras sama karma yang lampau ?

Kalau karma lampau diibaratkan pohon mangga apa kerja keras itu seperti memupuk pohon mangga, mengkarbit buah mangga, atau memetik buah mangga yang belum

matang, atau yang lain ?

Lalu sikap apakah yang harus dilakukan umat Buddha ? Apabila kerja keras tersebut butuh pengorbanan (uang, waktu, tenaga, dll) tapi sukses / kaya-nya tergantung karmanya, yang tidak tahu ada karma yang mendukung atau tidak utk sukses / kaya.

3. Apa Pancasila Buddhis itu seperti sumpah / janji ? Yang saya tahu kalau mengucapkan sumpah / janji dihadapan Buddha lalu tidak ditepati, akan memperkuat karma buruknya.

4. Apa persembahan buah yang dihadapan Buddha rupang apabila sudah selesai, layak dimakan ? Kalau saya tidak salah baca, apabila makan yang sudah dipersembahkan kepada Buddha tidak layak dimakan oleh mahluk apapun.

5. Berdana kepada Sammasambuddha hasilnya akan sangat besar, tindakan apa yang bisa menyamakan di jaman sekarang?

Terima kasih, Bhante.

Jawaban:

1. Kamma adalah niat. Oleh karena itu, jenis kamma yang dilakukan pada saat menolak makanan sangat tergantung pada pikiran atau niat saat itu. Kalau niatnya agar makanan bisa diberikan untuk orang lain yang membutuhkannya, maka ia telah melakukan kamma baik walaupun ia menolak memakannya. Kalau alasan penolakan adalah karena kuatir di lain waktu ia tidak mendapatkan kesempatan baik itu lagi, maka keadaan ini dapat disebut sebagai hilang atau tertundanya kondisi kamma baik berbuah.

2. Kamma lampau akan berbuah apabila mendapatkan kondisi yang sesuai akibat perbuatan atau kamma saat ini. Seseorang yang bekerja keras dan didukung kamma baik dari masa lalu yang mencukupi akan memberikan kebahagiaan dalam bentuk keberhasilan di bidang karir. Sedangkan orang yang bekerja keras namun kurang mempunyai dukungan kamma lampau yang baik, maka ia agak sulit mendapatkan keberhasilan. Oleh karena itu, ia perlu menambah dan memperbanyak kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran agar kamma baik tersebut dapat membantu mendorong keberhasilannya di masa sekarang.

Jika kamma lampau diibaratkan sebagai buah mangga, maka usaha saat ini adalah merupakan tindakan mengkarbit buah mangga tersebut agar lebih cepat matang. Sebaliknya, kalau kamma lampau tidak mendukung, maka tindakan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran yang harus dilakukan pada saat ini seperti memberi pupuk pada pohon mangga agar bisa tumbuh subur dan memberikan buah yang sesuai dengan harapan.

Namun sebagai umat Buddha, bagaimanapun buah kamma yang dimiliki, saat ini ia hendaknya tetap harus selalu mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran agar ia mendapatkan kebahagiaan, maupun kesuksesan. Karena mereka yang banyak mengembangkan kebajikan, mereka pula yang akan mendapatkan kebahagiaan.

3. Dalam Agama Buddha sebenarnya tidak terdapat sumpah maupun janji. Pancasila Buddhis berisikan tekad pada diri sendiri untuk menghindari berbagai bentuk kejahatan yaitu pembunuhan, pencurian, perzinahan, bohong serta mabuk-mabukan. Dengan demikian, pelaksanaan sila yang tekun akan memberikan kondisi bertambahnya kebajikan. Pelaksanaan sila juga melatih umat Buddha untuk selalu mengendalikan diri dari berbagai perilaku yang bersumber dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

4. Persembahkan buah di altar Sang Buddha sering diartikan sebagai lambang Hukum Kamma yaitu sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dipetik. Adanya buah jeruk karena orang menanam benih yang serupa, demikian pula dengan buah lainnya. Karena bermakna lambang seperti itu, tentu saja buah dan segala makanan yang telah diletakkan di altar dapat dimakan oleh siapapun juga.

Dalam kisah menjelang wafatnya Sang Buddha, Beliau jatuh sakit setelah menerima persembahkan dana makan. Disebutkan bahwa makanan saat itu memang tidak sesuai untuk dimakan oleh siapapun juga. Namun, hanya makanan terakhir itu saja, bukan semua makanan yang telah dipersembahkan kepada Sang Buddha. Beliau sendiri mengerti bahwa makanan terakhir itu hanyalah sarana untuk mengkondisikan wafatnya Beliau sehingga Beliau melarang para bhikkhu memberikan hukuman kepada umat yang telah berdana makan tersebut.

5. Sang Buddha memang pernah menyampaikan bahwa berdana kepada Sammasambuddha dapat memberikan kamma baik yang besar. Demikian pula dengan dana yang dipersembahkan kepada Sangha, orang-orang yang telah mencapai kesucian dan juga ayah dan ibu. Karena telah disebutkan dalam Dhamma bahwa ayah dan ibu adalah dewa yang ada di dalam rumah. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya selalu mengasihi serta menyayangi orangtuanya agar ia dan orangtuanya akan selalu mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Inilah kebajikan yang cukup besar kamma baiknya dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga jawaban ini dapat mendorong anak-anak untuk membahagiakan orangtuanya. Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Sonny**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai seorang teman (29 thn) yang ayahnya sakit stroke, akan tetapi teman saya ini tidak mau merawat ayahnya yang sakit itu, dengan alasan sudah tidak ada hubungan lagi, karena waktu kecil dia juga tidak diurus oleh ayahnya (ayah & ibunya bercerai waktu ia berusia 8 tahun). Ia ikut ibunya setelah cerai. Pada saat ini ayahnya masih dirawat oleh bibinya.

Pertanyaan saya :

1. Apakah teman saya ini akan menerima karma buruk akibat ia tidak mau merawat ayahnya ?
2. Apakah bibinya menerima karma buruk kalau tidak merawat ayahnya dengan tulus ?
3. Apakah ada hubungan karma antara bibinya & ayahnya & anaknya, sehingga bibinya harus merawat ayahnya dan anaknya tidak mau merawat ayahnya?
4. Apa yang harus saya lakukan untuk menyadarkan teman saya ini.

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Kamma adalah niat. Ketika anak tersebut tidak mau merawat ayahnya, selama ia tidak berpikir buruk terhadapnya, maka ia telah kehilangan kesempatan berbuat baik yang

sangat besar, namun hal ini bukanlah kamma buruk. Sebaliknya, jika ia mempunyai pikiran buruk terhadap ayahnya yaitu ingin 'membalas dendam' karena ia juga tidak dirawat olehnya, maka pikiran ini termasuk kamma buruk. Ketika ia tidak dirawat ayahnya, anak ini sedang memetik buah kamma buruknya. Namun, keburukan ayah ini hendaknya tidak dibalas dengan keburukan lagi olehnya karena dengan begitu, ia telah menanam kamma buruk terhadap ayahnya. Sesungguhnya, kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian melainkan dengan cinta kasih.

2. Seperti yang telah diketahui bahwa kamma adalah niat. Ketika bibi merawat ayah dengan tidak tulus, kondisi ini menyebabkan kamma baik si bibi menjadi kurang sempurna.

3. Dalam pengertian dasar tentang Hukum Kamma, setiap makhluk mempunyai kamma masing-masing. Ia yang berbuat maka ia pula yang akan memetik buah akibatnya. Namun, ketika makhluk ini berkumpul dengan makhluk lain yang mempunyai perbedaan kamma, bisa saja kumpulan kamma itu saling berkaitan seperti hubungan ayah, bibi dan anak tersebut. Namun hubungan kamma yang terkait itu tidak mudah untuk dimengerti. Bahkan disebutkan dalam Dhamma, hanya seorang Sammasambuddha sajalah yang mampu mengerti dengan pasti hubungan sebab dan akibat dalam Hukum Kamma. Kita hendaknya hanya lebih banyak melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran agar dapat memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari berbagai penderitaan.

4. Teman tersebut dapat diberi penjelasan tentang manfaat berbuat baik kepada orangtua yang tidak akan pernah dimiliki lagi setelah orangtua meninggal dunia. Karena seseorang hanya memiliki satu saja ayah dan ibu biologis. Jadi, ketika mereka masih hidup, gunakanlah kesempatan ini untuk melaksanakan kewajiban sebagai anak terhadap orangtuanya. Namun, kalau memang teman itu tidak bisa diberi pengertian, ajarkanlah kepadanya untuk tidak berpikir buruk terhadap ayahnya. Biasakan ia menyebutkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Karena sebutan ini juga mempunyai pengertian bahwa ayahnya adalah makhluk, semoga ia pun berbahagia. Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: **Pannasagara**, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante.

Saya mau bertanya, apakah pikiran baik atau perbuatan baik bisa muncul atau kita lakukan tanpa kita sadari ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Selama seseorang belum terlatih batinnya sehingga memiliki kesadaran yang tinggi pada segala gerak gerik badan, ucapan serta pikiran, maka ada kemungkinan ia kurang mampu menyadari berbagai bentuk pikiran baik yang timbul dalam dirinya. Hal ini terjadi karena

pikiran sangat halus bentuknya. Adapun bentuk yang lebih jelas adalah perbuatan badan yang pada umumnya lebih mudah diketahui atau disadari kemunculannya.

Semoga jawaban singkat ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Suwarno**, Batam

Bhante, Namo Buddhaya.

Saya ingin menanyakan satu hal, mengapa Bodhisatta Metteya (Bodhisatva Maitreya) akan turun ke dunia dan menjadi Buddha pada saat Dhamma telah dilupakan ? Apakah ini sebagai bagian hukum alam atukah aturan menjadi seorang Buddha atukah ini kehendak pribadi dari Bodhisatta Metteya ?

Jawaban:

Dalam Dhamma memang disebutkan bahwa setelah Ajaran Sang Buddha Gotama ini habis dilupakan orang, maka pada saat itulah muncul Buddha Metteya. Kemunculan seorang Buddha yang hanya satu setiap saat ini disebabkan karena ajaran semua Buddha adalah sama yaitu Empat Kesunyataan Mulia yang akan memberikan manfaat pencapaian kesucian untuk mereka yang melaksanakannya.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Milinda**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

Pertanyaan saya mengenai "Kematian". Adakah cara dalam Dhamma agar kita meninggal nanti dalam keadaan tenang dan damai tanpa rasa sakit dan takut ?

Anumodana Bhante.

Jawaban:

Adalah keinginan yang wajar bagi seseorang untuk meninggal dalam keadaan tenang dan damai.

Agar tidak mengalami ketakutan pada kematian, maka seseorang haruslah selalu merenungkan pengertian bahwa 'hidup adalah tidak kekal'. Usia tua, sakit dan mati adalah konsekuensi logis suatu kelahiran. Kematian dapat terjadi setiap saat. Oleh karena itu, sebelum kematian tiba, ketika seseorang masih hidup, ia harus memperbanyak melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran agar ia menjadi tenang ketika saat kematian tiba. Ia tenang karena ia telah mempunyai 'bekal' kebajikan yang mencukupi untuk terlahir di alam bahagia setelah kematiannya. Ia tenang karena ia telah menyadari bahwa kehidupan ini tidaklah kekal adanya. Ia pun siap menghadapi segala konsekuensi logis kelahiran yaitu usia tua, sakit dan mati.

Jadi, pengertian akan ketidakkekalan yang mendorong semangat seseorang untuk mengembangkan kebajikan serta kebijaksanaan itulah yang akan menyiapkan seseorang

dalam menghadapi kenyataan hidup yang selalu berubah yaitu kematian.
Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk menyiapkan diri menghadapi kematian yang pasti akan terjadi pada diri setiap makhluk hidup.
Semoga tercapailah kebijaksanaan dan ketenangan dalam Dhamma.
Semoga berbahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

48. Dari: **Ivan**, Malaysia

Bagaimanakah peranan Buddha Dhamma sebagai agama dan keamanan ?

Jawaban:

Seseorang yang melaksanakan Dhamma Ajaran Sang Buddha adalah orang yang mampu mengubah dirinya dari orang yang baik menjadi lebih baik, dari orang yang kurang baik menjadi bertambah baik. Salah satu Dhamma yang harus dilaksanakan oleh para umat Buddha adalah mengembangkan sikap malu untuk berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat. Ia merasa malu berbuat jahat karena ia menyadari sebagai umat Buddha, ia sudah tidak pantas lagi untuk merugikan pihak lain dengan perbuatan, ucapan dan juga pikirannya.

Sedangkan, rasa takut akan akibat perbuatan jahat menjadikan dirinya selalu menjaga segala perbuatan badan, ucapan dan pikiran agar ia tidak menyakiti makhluk lain. Ia sadar bahwa segala perbuatan baik maupun buruk akan ia tanggung sendiri akibatnya. Ia akan selalu berusaha mengembangkan kebajikan agar ia mendapatkan kebahagiaan. Ia juga selalu berusaha menghindarkan dirinya dari tindak kejahatan karena ia takut mengalami penderitaan sebagai akibat perbuatannya itu.

Sikap hidup merasa malu berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat inilah yang menjadikan Dhamma sebagai agama sekaligus sebagai penjaga keamanan dalam masyarakat.

Semoga kedua sikap mental yang baik ini dapat menjadi milik umat Buddha.

Semoga umat Buddha menjadi salah satu unsur pendukung keamanan di lingkungannya masing-masing.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Kusuma**, Jakarta

Bhante,

Kita diajarkan bahwa berdana kepada bhikkhu Sangha adalah menanam kamma baik dan nilainya tinggi sekali. Tapi saya merasa kita diajarkan berdana karena jika tidak, Sangha tidak bisa bertahan karena tidak ada yang menyokong. Lalu umat diiming-imingi dengan kamma baik yang nilai tinggi.

Maaf Bhante, bukannya apa-apa, kata Sang Buddha, kalo ada keragu-raguan, harus dipertanyakan. Jangan percaya begitu saja. Regardless Bhante, saya merasa bahagia saat

berdana, dan itu sebabnya saya selalu berdana.

Jawaban:

Memang ada benarnya bahwa dana yang dipersembahkan umat kepada Sangha sebagai kelompok para bhikkhu akan menjadikan Sangha dapat bertahan lebih lama. Dukungan umat berupa pemenuhan empat kebutuhan pokok seorang bhikkhu yaitu jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan akan mengkondisikan para bhikkhu bertahan menjalani hidup kebhikkhuan serta lebih tekun dalam melaksanakan latihan pengendalian diri sehingga tidak tertutup kemungkinan ada bhikkhu yang mencapai kesucian di masa sekarang.

Namun, di sisi lain, kamma baik yang bernilai tinggi ketika seseorang berdana kepada Sangha bukan hanya sekedar iming-iming belaka. Dana yang diberikan kepada Sangha menjadikan Sangha bertahan lama. Para bhikkhu dapat belajar dan mengajarkan Dhamma kepada umat Buddha di dimanapun mereka berada. Umat juga dapat menjadikan para bhikkhu sebagai contoh pelaksanaan Dhamma yang akan memberikan semangat untuk melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas mental umat menjadi lebih baik, masyarakat menjadi lebih aman, dan tidak tertutup kemungkinan ada pula di antara umat yang mencapai kesucian setelah dibimbing oleh para bhikkhu, tentu saja masih banyak hal positif lainnya yang dapat diceritakan di sini. Sekian banyak manfaat yang dapat diperoleh masyarakat apabila Sangha tetap bertahan inilah yang membuat dana kepada Sangha mempunyai kamma baik yang tinggi. Dana Sangha dapat digo longkan sebagai dana Dhamma.

Semoga penjelasan ini dapat menghilangkan keraguan dalam mendukung kelestarian Buddha Dhamma dan Sangha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Utamo

50. Dari: **Eurika Winata**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Apabila kita memakan makanan seperti durian atau tape, apakah itu termasuk pelanggaran sila 5 ?

Saya pernah mendengar kalau durian dan tape mengandung alkohol, walaupun hanya dalam jumlah sedikit sehingga tidak dapat membuat orang lemah kesadaran setelah memakannya. Durian kan merupakan buah yang umum dimakan setiap orang.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Maksud dari pelaksanaan sila ke lima dari Pancasila Buddhis yang berisi tekad untuk menghindari makan dan minum bahan-bahan yang memabukkan ini adalah menghindari bahan makanan atau minuman yang terbuat dari hasil fermentasi atau peragian.

Durian dianggap bukan hasil peragian sehingga dapat dimakan tanpa resiko pelanggaran sila kelima. Adapun tape yang merupakan hasil peragian, memang airnya dapat menjadi arak setelah beberapa waktu lamanya. Oleh karena itu, seseorang yang mengkonsumsi tape di saat airnya belum menjadi arak bukanlah merupakan pelanggaran sila kelima.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat untuk menentukan sikap dalam melaksanakan Pancasila Buddhis.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo